Analisis Dale Cannon Terhadap Agama Adam pada Masyarakat Samin di Bojonegoro

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Studi Agama-agama.

Oleh:

Destyana Berlian Amalia

E92216047

PROGRAM STUDI
STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Destyana Berlian Amalia

NIM : E92216047

Jurusan : Studi Agama-agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil salinan atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Surabaya, 02 Juli 2020
Yang membuat pernyataan;

Destyana Berlian Amalia
E92216047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Destyana Berlian Amalia** telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Juni 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.	**Dr. Nasruddin, MA**
NIP. 197205182000031001	**NIP. 197308032009011005**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Destyana Berlian Amalia** ini telah dipertahankan di depan tim penguji

Surabaya, 30 Juni 2020

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Penguji I

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

Penguji II

Dr. Nasruddin, MA
NIP. 197308032009011005

Penguji III

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Penguji IV

Dra. Khodijah, M.Si
NIP. 196611101993032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Destyana Berlian Amalia
NIM : E92216047
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-agama
E-mail address : destyanaberlian@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
ANALISIS DALE CANNON TERHADAP AGAMA ADAM PADA MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 JUNI 2020

Penulis

(DESTYANA BERLIAN AMALIA)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Judul : Analisis Dale Cannon Terhadap Agama Adam pada Masyarakat Samin di Bojonegoro
Penulis : Destyana Berlian Amalia
Pembimbing : Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag dan Dr. Nasruddin, MA

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan yang menjawab pertanyaan bagaimana ajaran dan praktek keagamaan pada agama Adam yang dianut masyarakat Samin? Serta bagaimana ajaran dan praktek keagamaannya apabila dilihat dari perspektif Dale Cannon? Mengingat banyaknya keragaman dan diakuinya agama Adam sebagai aliran kepercayaan di Indonesia, membuat ajaran dan praktek pada agama Adam ini semakin menarik untuk diteliti.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut dirasa menjadi teknik paling sesuai pada penelitian ini. Di mana peneliti mewawancarai objek bahkan melakukan observasi guna mendapat data yang lebih mendalam. Sehingga, hasil data yang mendalam tersebut lebih mudah untuk dianalisis sesuai dengan teori yang dipilih oleh peneliti, yakni teori Dale Cannon – enam cara beragama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat Samin menganut agama Adam, yang beberapa ajarannya didominasi oleh ajaran perilaku hidup. Artinya agama Adam ini juga dapat dikategorikan sebagai agama dengan ajaran yang *universal*, yang mana ajaran ini juga dapat diterapkan pada agama dan suku manapun. Adapun ajaran dalam agama Adam yang diterapkan dan diturunkan pada anak cucu Samin di Bojonegoro, di antaranya: (1) *Jujur, sabar, trokal, lan nerimo.* (2) *Ojo drengki, ojo srei, ojo dahwen, ojo kemeren, lan ojo pekpinek barange liyan.* (3) *Ojo mbedo mbedakne sepadane urip, kabeh sedulure dewe.* (4) *Ojo waton omong, omong seng nganggo waton.* (5) *Biso roso rumongso.*

Ajaran-ajaran tersebut mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari dengan keyakinan bahwa ajaran yang diterapkan akan bernilaikan ibadah, dan salah satu wujud dari praktek ajaran tersebut adalah kesejahteraan dan ketentraman di Dusun Jepang. Artinya tidak pernah terjadi konflik antar masyarakat Samin dengan masyarakat nonSamin. Hal tersebut membuktikan bahwa ajaran *ojo mbedo mbedakne sepadane urip* mampu diterapkan dengan baik oleh masyarakat Samin di Bojonegoro. Dengan ajaran dan prakteknya tersebut, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa ajaran yang satu ini, masuk dalam kategori cara beragama perbuatan benar.

Dari ajaran tersebut, mengajarkan kita sebagai manusia yang telah terbawa arus globalisasi untuk menghilangkan atau minimal mengurangi kebiasaan individual dan konsumtif. Masyarakat Samin mengajarkan untuk senantiasa hidup sederhana, damai dengan keadaan, dan memiliki solidaritas tinggi. Sehingga masyarakat Samin dapat menjadi contoh dari seluruh masyarakat di jaman modern ini, agar terhindar dari gaya hidup yang negatif.

Kata kunci: Ajaran, Praktek, Agama Adam, Dale Cannon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Maslah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujian Penelitian 10
D. Kegunaan penelitian 10
E. Penelitian Terdahulu 11
F. Kerangka Teoritik` 15
G. Methode Penelitian 33
H. Sistematika Pembahasan 39

BAB II : POTRET DESA MARGOMULYO DAN MASYARAKAT SAMIN
A. Profile Desa Margomulyo 41
1. Geografi dan Demografi 41
2. Sosial-Budaya 47
3. Pendidikan 49
4. Ekonomi 51
5. Agama 54
B. Masyarakat Samin 55
1. Sejarah dan Pergerakan 55
2. Karakteristik 60

BAB III :AJARAN DAN PRAKTEK AGAMA ADAM
A. Ajaran dalam Agama Adam 62
B. Praktek Keagamaan dalam Agama Adam 72

BAB IV :ANALISIS TEORI DALE CANNON PADA AGAMA ADAM
A. Penelitian Akal. 86
B. Pencarian Mistik 87
C. Mediasi Manik 89
D. Ritus Suci 90
E. Perbuatan Benar 92
F. Ketaatan 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 101
B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

GAMBAR 1 42

BAGAN 1 46

TABEL 1 44
TABEL 2 50
TABEL 3 52
TABEL 4 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Samin ialah ajaran dari sebuah gerakan yang dipelopori oleh Samin Surosentiko, ajaran ini dibangun dengan konsep menolak dan menentang segala perintah kolonial Belanda, demi mencapai kemerdekaan Indonesia.[1] Masyarakat yang memegang atau menganut ajaran Samin disebut masyarakat Samin. Sebagaimana pengertian masyarakat pada KBBI bahwa masyarakat adalah perkumpulan orang yang hidup dalam satu wilayah yang sama dan memiliki kesamaan tertentu.[2] Hal tersebut juga sesuai dengan masyarakat Samin yang sering dijumpai dalam keadaan hidup berkelompok dan atau menempati wilayah yang sama. Kesamaan wilayah dan kehidupan yang berkelompok itu setidaknya dipengaruhi oleh ajaran Samin sebagai ajaran yang mereka anut. Hal tersebut berdampak baik pada ajaran tersebut (baca: ajaran Samin), yakni menjadi semakin terjaga karena penganut ajarannya melestarikan ajaran tersebut secara bersama-sama dalam wilayah yang sama. Dengan kata lain, ajaran Samin menjadikan masyarakat Samin saling menguatkan dan tidak ada yang saling menyalahkan.

---

[1] https://www.saminbojonegoro.com/, diakses pada 02 Mei 2020. Baca juga Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 1. Lagi, Siti Kusniyatus Sayidah, *Dokrin Ketuhanan dan Ajaran Moralitas pada Masyarakat Suku Samin di Bojonegoro* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2017), 25.

[2] Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), 924. Sedangkan, kesamaan tertentu dalam konteks ini adalah kesamaan dalam hal wilayah, budaya, atau adat yang berkembang di wilayah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Samin pada awalnya muncul di Kabupaten Blora. Namun, seiring perkembangan zaman atau waktu, masyarakat Samin dan ajarannya mulai tersebar ke berbagai kabupaten lainnya, seperti ke Kabupaten Rembang, Pati, Kudus dan Bojonegoro.[3] Di kabupaten yang terakhir ini (baca: Kabupaten Bojonegoro) kita bisa mendapati masyarakat Samin yang mempraktekkan ajaran atau kepercayaan mereka dengan baik.[4] Artinya, mereka mendapatkan kebebasan dalam mempraktekkan ajaran yang mereka anut. Namun terlepas dari ajaran ini (baca: ajaran Samin), masyarakat Samin dengan kekhasan sifatnya terkadang masing dipandang sebelah mata oleh masyarakat awam. Masyarakat awam nonSamin memandang masyarakat Samin sebagai masyarakat yang bodoh dan polos, terlebih masyarakat Samin juga tinggal di tengah hutan yang biasa disamakan dengan masyarakat pedalaman dan hal itu secara tidak langsung memperkuat pandangan yang ada.

Pandangan atau stigma yang beredar tak membuat masyarakat Samin merasa sakit hati atau marah dengan keadaan. Mereka menerima pandangan yang ada, karena menerima atau *nerimo* menjadi salah satu ajaran yang harus diterapkan, selain itu mereka juga mengaku bahwa kenyataannya mereka tinggal di tengah hutan.[5] Tak heran jika masyarakat Samin disebut sebagai masyarakat pedalaman, karena kampung Samin letak masyarakat Samin tinggal berada di Dusun Jepang. Dusun Jepang merupakan salah satu dusun di Desa Margomulyo yang letaknya berada di tengah hutan. Desa Margomulyo

[3] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 42.
[4] Kana (masyarakat Dusun Jepang), *Wawancara*, Bojonegoro, 25 Februaru 2020.
[5] Bambang (pemuda Samin dan anak mbah Harjo Kardi), *wawancara*, Bojonegoro, 30 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi salah satu desa di Kecamatan Margomulyo yang tepatnya ada di bagian barat Kabupaten Bojonegoro. Jarak Kecamatan Margomulyo dengan Kabupaten Bojonegoro lebih jauh dibandingkan jarak Kecamatan Margomulyo dengan perbatasan Kabupaten Ngawi. Jaraknya yang jauh tersebut membuat orang-orang enggan untuk berkunjung. Terlebih masyarakat Samin juga lebih memilih berada di wilayahnya sendiri dan jarang mengunjungi wilayah Kota Bojonegoro. Hal inilah yang mengundang stigma bahwa masyarakat Samin ini merupakan masyarakat pedalaman.

Karena stigma sebagai masyarakat pedalaman yang beredar, akhirnya membuat masyarakat Samin sering dijadikan bahan *guyonan* oleh masyarakat Bojonegoro. Masyarakat Bojonegoro sering menyebut masyarakat Samin dengan sebutan *wong nyamin* yang memiliki arti dengan konotasi yang jelek, yakni bodoh dan polos.[6] *Guyonan* tersebut beredar tak lain karena diikuti oleh sejarah munculnya masyarakat Samin dan cerita-cerita kenyataan.

Gerakan yang dipolopori oleh Samin Surosentiko ini muncul karena keinginan masyarakat Samin untuk membebaskan diri dari penjajah Belanda.[7] Uniknya, perlawanan yang mereka lakukan bukan dengan sebuah peperangan atau kekerasan fisik, melainkan dengan sikap "bandel" yang mereka tunjukan untuk membuat kolonial Belanda merasa geram. Sikap "bandel" dalam konteks ini menggambarkan sikap menentang, yakni menentang segala peraturan dan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat pribumi pada kolonial

[6] Nuryanto (Kepala Desa Margomulyo), *Wawancara*, Bojonegoro, 25 Maret 2020.

[7] Muhammad Rosyid, *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam dan Agama Adam pada Komunitas Samin*, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Vol 16, No. 2, 2012, 407. https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/210, diakses pada 23 Desember 2019, 10.22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda. Sikap menentang tersebut seperti menolak membayar pajak, menentang dengan membuat adat istiadat baru, dan lain sebagainya.[8]

Adat istiadat baru yang mereka ciptakan berfungsi sebagai bentuk perlawanan dan perlindungan mereka dari penjajah Belanda. Hal ini tercermin ketika masyarakat Samin ditanya 'akan ke mana kamu?' orang Samin akan menjawab dengan ambigu atau tidak memberi jawaban pasti, seperti 'saya akan ke belakang,' padahal tujuan sebenarnya adalah ke depan atau kemana saja yang berlawan dari jawaban yang mereka berikan.[9] Jawaban tersebut mereka berikan dengan maksud agar mata-mata Belanda pada saat itu tidak menemukan tempat yang mereka tuju. Namun sepertinya budaya yang mereka ciptakan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang masih terbawa hingga saat ini. Akibatnya, banyak orang yang tidak mengetahui sejarah ini memandang atau mengatakan mereka sebagai masyarakat yang bodoh.

Sedangkan, sikap polos masyarakat Samin digambarkan seperti sikap yang terbuka pada siapa pun, bahkan kepada orang yang tidak mereka kenal. Sikap ini mulai berlaku ketika mereka tahu bahwa penjajah telah meninggalkan negara Indonesia. Uniknya, masyarakat Samin terlambat 18 tahun untuk mengetahui bahwa Indonesia ini telah merdeka.[10] Setelah mengetahui kemerdekaan Indonesia, masyarakat Samin mulai terbuka pada siapa saja, bahkan mereka juga mulai membayar pajak pada pemerintah Republik Indonesia. Sikap polos yang mereka tunjukan ini tentu saja menjadi sorotan

---

[8] Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Haji Masagun, 1990), 137

[9] Bambang (pemuda Samin dan anak mbah Harjo Kardi), *wawancara*, Bojonegoro, 30 Maret 2020.

[10] Jiman (ketua RT 1 Dusun Jepang sekaligus masyarakat Samin), *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi masyarakat luas, terlebih sebelumnya mereka menentang dan menghindar dari orang-orang tertentu. Sikap terbuka tersebut dilakukan karena masyarakat Samin mulai bisa menerima perbedaan. Hal ini seperti yang dinyatakan Mbah Harjo Kardi, selaku sesepuh masyarakat Samin, bahwa masyarakat Samin ini mulai menerima perbedaan, karena mereka sendiri menyadari bahwa mereka merupakan salah satu bagian dari keragamanan Indonesia.[11]

Keragaman yang ada di Indonesia memiliki banyak bentuknya, seperti keragaman suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Hal seperti ini sejalan dengan hasil penelitian Kunawi basyir yang dimuat di jurnal Indonesia Islam, ia mengatakan bahwa agama sangat kental dengan budaya dimana agama itu dipraktekkan oleh pemeluknya.[12] Bahkan, keragaman agama menjadi keragaman yang menjadi sorotan dunia saat ini terkait dengan sikap intoleransi oleh sebagian masyarakat Indonesia yang menolak keberadaan umat agama lain. Keragaman agama di Indonesia sendiri dibuktikan adanya pengakuan pemerintah terhadap enam agama yang ada (baca: Agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu). Ke enam agama ini sering disebut sebagai agama resmi. Selain itu, Indonesia juga memiliki beragam aliran kepercayaan atau keyakinan. Aliran-aliran kepercayaan atau keyakinan ini dilindungi oleh pemerintah Indonesia sebagai satu bukti bahwa keragaman apapun yang ada di Indonesia tidak pernah menjadi masalah. Salah satu aliran

---

[11] Harjo Kardi (Sesepuh Samin generasi ke empat), *wawancara*, Bojonegoro, 24 Maret 2020.

[12] Kunawi Basyir, "The "Acculturative Islam" As a Type of Home-Grown Islamic Tradition: Religion and Local Culture in Bali", *Journal of Indonesia Islam*, Vol. 13, No. 2, tahun 2019, 298. Lihat juga dalam penulis yang sama, "Perjumpaan Agama dan Budaya: MelacakKonsep dan Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia, *Jurnal al-Kalam.* Vol. 11, No. 2, Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan yang dilindungi dan dikenal di Indonesia adalah ajaran Samin. Ajaran ini oleh masyarakat Samin sendiri disebut sebagai Agama Adam.

Agama Adam secara umum oleh masyarakat Samin dimaknai sebagai agama yang mengatur tata hidup mereka. Hal tersebut ditegaskan oleh Mbah Harjo Kardi yang mengatakan bahwa '*Ageman Adam iku pangucape.'* Maksudnya, agama Adam adalah agama yang mengatur ucapan seseorang, karena ucapan seseorang itu menggambarkan agama orang tersebut. Tidak hanya itu, makna dari *ageman* yang berarti 'pakaian' juga akan menjelaskan tentang perilaku kehidupan sehari-hari penganutnya. Layaknya pakaian yang menyelimuti tubuh manusia, maka agama adalah pakaian yang menjadi gambaran para penganutnya. Seperti dalam ungkapan Jawa, '*ajine rogo soko busono*', artinya, apapun yang dipakai oleh seseorang akan menyiratkan pada perilaku dan ucapan dari para penganutnya. Begitupula Agama Adam yang dianut oleh masyarakat Samin. [13] Dengan demikian, agama Adam menjadi 'nafas' atau *way of life* bagi masyarakat Samin di Bojonegoro.

Lebih lanjut, agama Adam adalah manifestasi dari *ageman Adam.* Istilah ini sejalan dengan klaim Masyarakat Samin yang lebih sering menyebut agama Adam dengan sebutan *ageman Adam.* Namun, ditelinga orang-orang awam, *ageman Adam* ini lebih sering terdengar sebagai agama Adam. Hal itu tidak menjadi masalah menurut masyarakat Samin, karena mereka sendiri meyakini

[13] A. Sugianto, *Kajian etnolinguistik terhadap pakaian adat warok ponorogo.* ARISTO, Vol.3, No. 1, 2016, 19-27, http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/8, diakses pada 03 Mei 2020. Baca juga D. I Amalia, *INDIKATOR PRAKTIK SEHAT SECARA MENTAL PADA LANJUT USIA BERDASARKAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA (STUDI KUALITATIF DI KABUPATEN LUMAJANG),* (Jember: Universitas Jember, 2017),88. http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa semua agama itu baik. Seperti kata Mbah Harjo Kardi - selaku sesepuh Samin generasi keempat - bahwa "*kabeh agama iku apik, Kristen apik, Islam apik, Hindu apik, ageman Adam apik karek wong e seng ngelakoni*" (semua agama itu baik, Kristen baik, Islam baik, Hindu baik, *ageman adam* juga baik, karena semua itu tinggal bagaimana umatnya melaksanakannya)[14]

Sayangnya, agama Adam belum menjadi satu nama agama yang biasa didengar oleh masyarakat luas. Hal ini berbeda dengan sebutan ajaran Samin yang sudah sangat akrab di telinga masyarakat banyak atau luas. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab munculnya stigma negatif terhadap masyarakat Samin. Akibatnya, masyarakat luas yang mendengar bahwa masyarakat Samin adalah penganut agama Adam menstigma mereka sebagai penganut aliran sesat.

Stigma sebagai penganut aliran sesat ini muncul dikarenakan nama agama dari agama Adam ini membawa nama Nabi Adam. Seperti kita tahu, bahwa Nabi Adam merupakan nabi pertama umat Islam. Sehingga, hal ini membuat orang-orang menganggap bahwa agama Adam adalah sama dengan agama Islam. Namun, ketika mereka mendapati kenyataan yang berbeda, masyarakat banyak menstigma agama Adam yang dianut oleh masyarakat Samin adalah agama atau aliran kepercayaan yang sesat.

Stigma agama atau aliran sesat kepada agama Adam yang dianut oleh masyarakat Samin membuktikan bahwa masyarakat luas belum banyak yang mengetahui secara mendalam atau detail tentang agama Adam atau ajaran

[14] Harjo Kardi Sesepuh Samin generasi ke 4, *Wawancara*, 11 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samin. Padahal, semakin banyak agama dan aliran yang muncul, maka semakin beragam pula praktik keberagamaan yang dilakukan penganutnya. Hal ini nampaknya seiring atau mendapatkan pembenaran oleh Dale Cannon. Menurutnya, mengetahui ada banyak cara beragama akan mengindarkan kita dari perbuatan yang sadar atau tidak sadar membandingkan agama satu dengan agama yang lain.[15]

Banyaknya cara beragama yang dimaksud ia rangkum dalam bukunya yakni *Six Ways of Being Religious.* Enam cara beragama tersebut adalah (1) penelitian akal, (2) mediasi samanik, (3) pencarian mistik, (4) ritus suci, (5) perbuatan benar, dan (6) ketaatan. Dari enam cara beragama yang ada, tiga cara terakhir (baca: ritus suci, perbuatan benar dan ketaatan) merupakan cara beragama yang seide atau sejalan dengan apa yang masyarakat Samin yakini dan lakukan. Dengan kata lain, apa yang diyakini dan dilakukan atau dipraktekan oleh masyarakat Samin menemukan atau mendapatkan pembenaran, tidak hanya secara lokalitas atau kearifan lokal, melainkan juga pembenaran ilmiah atau teori.

Sayangnya, penjelasan atau penelitian tentang ajaran Samin dilihat atau dikaji dari perspektif Teori Dale Cannon masih sangat langka atau hampir tidak pernah dilakukan. Sehingga, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji ajaran dalam agama Adam dengan menggunakan teori Dale Cannon terutama teori ritus suci, perbuatan benar dan ketaatan.[16] Oleh karena itu, penelitian ini

---

[15] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002),17.

[16] Terkait dengan penggunaan dua teori ini, peneliti menjelaskannya dalam sub bab "Kajian Teori".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil judul **Analisis Dale Cannon Terhadap Agama Adam Pada Masyarakat Samin Di Bojonegoro.**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran pada agama Adam yang dianut oleh masyarakat Samin di Bojonegoro?
2. Bagaimana praktek keagamaan pada agama Adam yang dianut oleh masyarakat Samin di Bojenegoro?
3. Bagaimana ajaran dan praktek agama Adam dilihat dari perspektif teori Dale Cannon?

C. Tujuan

Sehubungan rumusan masalah yang ada, peneliti menegaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguraikan ajaran-ajaran pada agama Adam yang dianut oleh masyarakat Samin di Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan praktek ajaran agama Adam yang dianut oleh masyarakat Samin di Bojonegoro.
3. Untuk menganalisis ajaran dan praktek agama Adam dengan menggunakan teori Dale Cannon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat dan berguna dalam beberapa hal, di antaranya:

1. Manfaat teoritis

   Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan dan memperkaya teori-teori terkait dengan penelitian yang serupa. Terlebih terkait dengan penelitian tentang masyarakat Samin, agama Adam, dan teori Dale Cannon.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi masyarakat Samin

      Penelitian ini dapat menjadi ilmu baru atau pengetahuan baru untuk masyarakat Samin. Bahwa agama dan ajaran yang mereka anut selama ini merupakan suatu agama cara beragama ritus suci, perbuatan benar dan ketaatan.

   b. Bagi pemerintah Kabupaten Bojonegoro

      Ajaran Samin Bojonegoro memang sudah diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh Jawa Timur. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang rekomendasi bagi pemerintah untuk mengoptimalkan potensi budaya yang ada di Bojonegoro. Sehingga ajaran Samin tidak hanya diakui oleh Jawa Timur melainkan oleh juga oleh seluruh warga Indonesia bahkan dunia.

   c. Bagi pembaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian dapat menjadi referensi atau bahkan ilmu baru tentang masyarakat Samin di Bojonegoro. Selain itu juga dapat menjadi referensi terkait tentang teori enam cara beragama yang dikenalkan oleh Dale Cannon.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah deskripsi ringkas dari penelitian yang pernah ada atau deskripsi dari penelitian serupa. Hal ini dimunculkan guna membuktikan bahwasanya penelitian ini bukanlah hasil salinan atau jiplakan dari penelitian sebelumnya. Sejauh ini, penelitian dengan tema Samin baik ajaran maupun masyarakat Samin memang sudah banyak dilakukan. Baik penelitian dari segi sejarah, agama, sosial-budaya, bahkan pendidikan masyarakat Samin yang baru-baru ini mulai membaik. Dikatakan seperti itu karena pelopor gerakan Samin juga mempelopori aksi anti pendidikan, sehingga pendidikan baru masuk dalam kehidupan masyarakat Samin mulai generasi Mbah Harjo Kardi. Menurut Samin Surosentiko, pendidikan adalah mengikuti budaya Belanda dan menciptakan *bendoro elit* bukan *kaula alit* yakni rakyat kecil.[17]

Banyaknya penelitian tentang masyarakat Samin membuktikan bahwa hampir semua aspek dalam kehidupan masyarakat Samin menarik untuk diteliti. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya teori Dale Cannon yakni enam cara beragama yang menjadi tolak ukur atau analisis dalam penelitian ini. Sehingga, penelitian

[17] Akun Youtube Desa Margomulyo, *Samin di Tengah kehidupan Modern* - Part 1/2 https://www.youtube.com/watch?v=YwL7xRgE2bA&feature=youtu.be, diakses pada 17 Maret 2019, 15:16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu memiliki peran penting pada penelitian-penelitian selanjutnya. Yakni mempermudah peneliti selanjutnya menemukan kajian serupa guna menambah referensi penelitian. Berikut adalah beberapa kajian tentang masyarakat Samin yang pernah ada:

Pertama adalah skripsi saudara M. Desyanto Riski dengan judul "Ajaran Samin dalam Perspektif Moralitas Islam (Studi Kasus di Dusun Jepang Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro)" tahun 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya tersebut dijelaskan tentang kehidupan sosial masyarakat Samin yang dibagi menjadi dua, yakni anjuran berperilaku dan larangan berperilaku. Anjuran berperilaku adalah *weruh te'e dhewe* atau tahu miliknya sendiri.[18] Masyarakat Samin selalu dibiasakan mengetahui tentang mana haknya dan mana yang bukan. Mereka juga tidak biasa meminta, bahkan *nemu* atau menemukan barang dijalan saja mereka tidak mau atau bahkan tidak pernah berharap.

Sedangkan ajaran pantangan berperilaku diantaranya, *ojo dahwen* (jangan menuduh), *ojo drengki* (jangan membenci), *ojo nganiyoyo* (jangan menganiyaya), *ojo srei* (jangan serakah), dan *ojo kemeren* (jangan iri). Dari cara hidup sosial masyarakat Samin, peneliti menjelaskan bahwa ajaran Samin memiliki kesamaan dan kesesuaian dengan ajaran Islam yakni memiliki nilai kebaikan, kebahagiaan, keutamaan, dan keadilan.

Skripsi selanjutnya ditulis saudari Siti Maria Ulfa, dan judul yang diangkat adalah "Pendidikan Agama Islam dan Persepsi Masyarakat Samin

[18] M. Desyanto Riski Setiawan, *Ajaran Samin dalam Perspektif Moralitas Islam (Studi Kasus di Dusun Jepang Desa Mrgomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Skripsi, 2015), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Studi Kasus tentang Pendidikan Anak-anak Suku Samin) di Bojonegoro". Di dalam skripsinya tersebut dijelaskan bahwa masyarakat Samin menerima dengan baik pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral manusia. Dengan terbentuknya moral yang baik maka menjalani kehidupan pun akan baik, hidup juga menjadi tenang, bahkan mereka yakin bahwa hidupnya di akhirat pun juga akan selamat ketika ikut serta menerapkan ajaran moralitas di agama Islam. Kebanyakan anak-anak Samin juga mengikuti kegiatan seperti mengaji, dziba'an atau sholawat Nabi yang mana menurut mereka kegiatan tersebut penting untuk kehidupan manusia dan untuk kebutuhan jiwa.[19]

Skripsi lainnya yang juga meneliti tentang Samin adalah milik saudari Siti Nur Asiah dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul "Pola Hidup Keagamaan Masyarakat Samin di Era Modern (Studi Kasus di Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, Jawa Tengah)". Dalam skripsinya dijelaskan tentang masyarakat Samin yang memiliki konsep sendiri tentang agama yakni Agama Adam. Dalam ajarannya masyarakat Samin berkiblat pada Nabi Adam. Mengaku menganut Agama Adam membuat masyarakat Samin dikejar-kejar karena dianggap sebagai PKI. Hal tersebut membuat pengikut murni ajaran Samin ditangkap dan hilang. Berkurangnya penganut murni ajaran Samin, membuat beberapa keturunan Samin yang tersisa harus meneruskan ajaran Samin yang diterima secara lisan dari para leluhurnya. Namun tak jarang dari mereka juga mulai menerima perubahan.

[19] Siti Maria Ulfa, *Pendidikan Agama Islam dalam Persepsi Masyarakat Suku Samin (Studi Kasus tentang Pendidikan Anak-anak Suku Samin) di Bojonegoro,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Skripsi, 2011), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap pembangkang yang biasa mereka tunjukan sebagai aksi perlawanan sudah mulai mereka hilangkan, terlebih pemerintahan sekarang ini sudah dipegang oleh pemerintah Indonesia. Sedangkan pola keagamaan masyarakat Samin juga sudah mulai menyesuaikan dengan suatu tuntunan agama. Ditambah lagi penerus generasi Samin mulai banyak yang menerima ilmu pengetahuan dari sekolah dan media lain. Hal itulah yang mempengaruhi pola pikir mereka untuk menjadi lebih baik.[20]

Referensi lainnya adalah jurnal milik Terry Irenewaty dan Indak Sri Pinasti dengan judul "Kajian Historisitas Masyarakat Samin di Blora dalam Perspektif Pendidikan Karakter". Dalam jurnalnya tersebut dijelaskan tentang masyarakat Samin, mulai tentang sejarah terbentuknya masyarakat Samin, pemimpin atau pelopor masyarakat Samin, dan ajaran Samin.

Dari penelitian-penelitian yang ada, maka membuktikan bahwa sudah banyak peneliti yang berusaha mencari tahu tentang masyarakat Samin dan Agama Adam yang dianutnya. Sehingga, penelitian ini dibuat dengan maksud untuk melanjutkan penelitian sebelumnya. Dan yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya, adalah adanya analisis menggunakan teori Dale Cannon.

F. Kerangka Teoritik

1. Agama dan Masyarakat Samin
   a. Pengertian Agama

[20] Siti Nur Asiah, *Pola Hidup Keagamaan Masyarakat Samin di era Modern (Studi Kasusu di Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, Jawa Tengah)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Skripsi, 2013), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendengar kata agama yang melintas dalam pikiran kita pasti tentang Tuhan atau sesuatu yang gaib serta adanya aturan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang menganutnya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam definisi agama yang sering kita dengar, yakni agama dalam bahasa Sansekerta. A yang berarti tidak dan Gama yang berarti kacau, membentuk arti agama yakni tidak kacau atau teratur.[21] Maksudnya, kedatangan agama adalah untuk mengatur kebutuhan manusia, sehingga terbentuklah keteraturan dalam kehidupan manusia yang menjalaninya. Agama juga mengatur pola interaksi dengan yang gaib, mengatur perihal budi pekerti dan pola interaksi antar sesama makhluk hidup.

Agama sebagai sebuah aturan juga diaminkan dalam KBBI, menurut KBBI agama merupakan ajaran atau sistem dengan aturan yang mengatur keimanan juga kepercayaan terhadap Tuhan.[22] Agama juga selalu berkaitan dengan tata peribadatan dan tata kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia dengan manusia, juga dengan lingkungan atau dengan kepercayaannya tersebut.

Dari pengertian agama yang dijabarkan oleh KBBI, peneliti dapat mengambil satu kata dari makna agama, yakni ajaran. Agama sebagai ajaran menjadi pedoman bagi peneliti untuk menggali lebih lanjut mengenai ajaran Samin yang sedang diteliti. Kata ajaran mengingatkan peneliti pada ajaran Samin yang juga berpotensi untuk disebut sebagai

[21] Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 3

[22] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama. Terlepas dari syarat atau batasan agama dalam definisi yang diusulkan Departemen Agama pada masa pemerintahan Soekarno. Mereka menyebutkan bahwa sebuah agama adalah pegangan hidup dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama biasanya akan berpedoman pada sebuah kitab suci yang diturunkan melalui seorang nabi dan dipimpin oleh seorang nabi.[23]

Hadirnya agama dalam penampakan yang berbeda-beda membuat siapa saja dapat mendefinisikan agama sesuai dengan pengalaman mereka atau mungkin fungsi agama yang dirasakan langsung oleh mereka. Dengan pengalaman beragama yang berbeda-beda maka definisi agama yang ditawarkan setiap orang juga akan berbeda. Sebagaimana definisi agama yang disampaikan oleh Mukti Ali yang dikenal sebagai bapak perbandingan agama Indonesia. Ia mendefinisikan bahwa agama merupakan "sikap percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan aturan agama yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya yang kemudian disampaikan kepada pengikutnya, yang mana wahyu tersebut berisikan tentang kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."[24] Dari definisi agama yang diciptakannya maka jelas menggambarkan apa yang telah ia dapatkan atau pelajari selama ini, karena memang Mukti Ali adalah seorang Muslim. Terlihat dari penggambarannya tentang Tuhan Yang Esa, dan Nabi yang menyampaikan wahyu, begitu pula dengan kebahagian dunia dan akhirat yang juga merupakan janji Allah.

---

[23] M. As'ad El-Hafidy, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977), 15.

[24] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mizan, 2003), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian yang ditawarkan oleh Mukti Ali, membuat resah penganut agama Hindu yang meyakini banyak dewa juga penganut Kristen dengan konsep Trinitasnya. Sehingga muncul definisi lain dengan menghilangkan kata percaya pada Tuhan Yang Esa. James Martineau menyampaikan bahwa agama merupakan "kepercayaan terhadap Tuhan yang selalu hidup, yang mengatur alam semesta dan yang memiliki hubungan dengan umatNya."[25] Sayangnya hal ini juga tidak masuk dalam kategori agama Konfusianisme dan Buddhaisme Hinayana, karena kepercayaan terhadap Tuhan secara personal kurang diterapkan dalam agama ini.

Dari sini dapat kita pahami bahwa agama memiliki definisi yang luas yang tidak dapat batasi oleh apapun dan siapapun. Hal tersebut dikarenakan agama merupakan pengalaman yang besifat batiniah dan sangat individualistis. Maka membatasi definisi agama dirasa akan sangat tidak berguna dan merugikan. Dengan adanya batasan definisi membuat siapa saja tidak dapat menyampaikan secara jelas pengalamannya.[26] Hal tersebutlah yang dirasakan oleh J.H Leuba yang berhasil menambah dua definisi agama setelah memperoleh 48 definisi agama sebelumnya.

b. Ciri Agama

Dari sini, dapat kita ketahui bahwa definisi agama hanya akan menangkap sebagian dari kenyataan beragama, dan agama yang bersifat kompleks akan sulit dibatasi oleh sebuah definisi, maka dari itu

[25] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mizan, 2003), 21.
[26] Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncullah banyak definisi agama. Untuk mengatasi sifat kompleks agama maka disediakanlah komponen-komponen atau ciri-ciri sebuah agama dalam *Encyclopedia of Philosophy* yang diantaranya[27]:

- Percaya pada Tuhan
- Agama menjadi pembedaan antara yang sakral dan profane
- Ritual yang dilakukan bertujuan hanya kepada yang sacral
- Memiliki sebuah tuntunan moral yang sudah ditetapkan oleh Tuhan
- Menjadi rasa tersendiri kala melaksanakan sebuah ritual atau semua hal yang berkaitan dengan Tuhan. Rasa tersebut seperti rasa kagum, rasa bersalah, tersentuh ketika melakukan sesuatu yang sakral, dan lain sebagainya
- Memiliki sebuah ritual atau kegiatan komunikasi lainnya dengan Tuhan.

Sedangkan menurut Harun Nasution empat komponen yang ada dalam agama[28] diantaranya adalah:

- Adanya kekuatan gaib, kekuatan gaib ini dipercaya menolong manusia dalam melaksanakan hajatnya. Sehingga untuk menjalani hubungan baik dengan kekuatan gaib, manusia harus melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- Keyakinan pada kekuatan gaib juga berpengaruh pada kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Maka hubungan baik manusia dengan kekuatan gaib tersebut haruslah dijaga, karena hilangnya

[27] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mizan, 2003), 28.
[28] Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan baik maka hilang pula kebahagian dan kesejahteraan yang dijanjikan.

- Respon emosional dari manusia, respon perasaan takut seperti yang ada dalam agama primitif, respon bentuk penyembahan, dan respon cara hidup.
- Paham tentang adanya yang kudus dan suci, seperti kitab dan tempat-tempat tertentu.

Hal-hal seperti itulah kurang lebih yang seharusnya ada dalam sebuah agama, mengingat agama adalah sarana yang selalu berhubungan dengan Tuhan, sakral, ritual atau sembahyang. Namun, sekali lagi tak menghilangkan sikap murni dari agama itu sendiri yakni sifatnya yang kompleks. Jadi siapa saja dapat menganggap segala pengalamannya sebagai sebuah agama terlepas dari bagaimana ciri-ciri yang dirasakannya.

Maka ajaran Samin yang diteliti pun juga dapat dikategorikan sebagai agama karena memiliki karakter percaya terhadap Tuhan dan memiliki tuntunan moral yang mereka anut yang tak lain tentu berasal dari Tuhan.

c. Pengertian Masyarakat

Penelitian ini membahas tentang agama yang dianut oleh suatu masyarakat. Maka selain menjabarkan pengertian agama, peneliti juga diharuskan untuk menjabarkan pengertian dari masyarakat. Adapun pengertian masyarakat berakar dari Bahasa Arab yakni *syaraka* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki arti "berpartisipasi atau keikut sertaan"[29]. Pengertian lain disuguhkan dalam KBBI bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang menjalani hidup bersama di suatu wilayah sama, yang mana mereka juga akan terikat dengan sebuah aturan setempat atau aturan tertentu.[30]

Sedangkan tokoh sosiologi Dannerius Sinaga mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang tinggal disatu wilayah. Sebagai masyarakat biasanya secara langsung atau tidak langsung juga akan saling berhubungan sebagai usaha kerukunan dan biasanya juga karena latar belakang sejarah, politik atau kebudayaan yang sama.[31] Pengertian-pengertian masyarakat ini diambil guna menekankan dan menjabarkan lebih luas tentang masyarakat Samin. Jika pengertian masyarakat ialah sekumpulan orang dengan kesamaan kepentingan dan wilayah, maka hal tersebut sesuai dengan keadaan masyatakat Samin di Bojonegoro.

Masyarakat Samin di Bojonegoro ialah sekelompok orang yang mendiami satu wilayah yang sama yakni Dusun Jepang. Mereka sepakat untuk menetap diwilayah tersebut karena mereka memiliki kepentingan yang sama yakni mengamalkan ajaran yang mereka anut sehingga terjaga hingga anak cucu mereka. Dan benar, metode yang mereka lakukan dapat melanjutkan dan menjaga ajaran Samin tetap eksis di Bojonegoro

---

[29] http://ferawati1.blogspot.com/2013/02/pengertian-masyarakat.html , diakses pada 26 Februari 2020, 15.27.

[30] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 924

[31] Dannerius Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 1988), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya di Dusun Jepang. Berada disatu wilayah yakni Dusun Jepang memang sudah disepakati oleh seluruh masyarakat Samin di Bojonegoro. Terlebih yang membuat masyarakat Samin di Bojonegoro istimewa karena memiliki sesepuh yang merupakan keturunan dari Samin Surosentiko, yakni mbah Harjo Kardi. Mbah Harjo Kardi adalah generasi ke empat dari pencetus ajaran Samin. Maka tak heran jika masyarakat Samin di Bojonegoro ini masih memegang teguh ajaran yang mereka anut, karena memang kondisi yang juga mendukung.

Berbicara mengenai masyarakat Samin dan ajarannya seperti membicarakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan ada pepatah yang mengatakan jika ingin mempelajari masyarakat maka pelajari pula agama mereka. Seperti yang diungkapkan Mark Twin bahwa "manusia ialah binatang yang beragama".[32] Ungkapannya tersebut karena agama merupakan aktifitas yang universal, dilakukan oleh seluruh masyarakat dengan pengaplikasian yang berbeda-beda. Maka dari itu sangatlah penting jika meneliti tentang masyarakat, agama akan ikut campur di dalamnya.

2. Enam Cara Beragama

Seperti yang sudah dijelaskan dalam pengertian agama, bahwa agama tidak dapat dibatasi sehingga sukar untuk menemukan pengertian agama yang paten. Hal tersebut dilakukan karena sifat asli dari agama sendiri yang kompleks. Terlebih agama adalah interaksi individu atau kelompok dengan

[32] Djamari, *Agama dalam Perpsektif Sosiologi* (Bandung: Alfabeta, 1993), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang gaib maka pengertian dari setiap individu akan berbeda-beda karena menyesuaikan pengalaman beragamanya. Bukan hanya pengertian agama saja yang banyak dan berbeda-beda, namun cara dari setiap individu dan kelompok dalam mengaplikasikan agama mereka untuk mencapai realitas mutlak juga berbeda-beda. Ekspresi keagamaan yang beragam mengingatkan peneliti pada teori yang dimunculkan oleh Dale Cannon. Dalam bukunya *Six Ways of Being Religious*, ia menyampaikan ada enam cara beragama. Menurutnya agama adalah sesuatu yang meresapi seluruh kehidupan manusia. Yang mana dari ke enam ekspresi beragama yang ada tentu saja bergantung pada beberapa faktor seperti faktor lingkungan budaya dan kepribadian.[33]

Enam cara beragama yang disampaikan Cannon juga datang untuk menawarkan tipologi memahami keragaman dunia dan menfasilitasi dialog antar agama. [34] Jadi, bisa dibilang enam cara beragama tersebut ia sampaikan untuk menyadarkan orang-orang dan membawa orang-orang kepada pengertian agama dan bagaimana agama bekerja.[35] Sehingga tidak ada lagi tanggapan bahwa agamanya dan cara beragamanya yang paling benar, karena pada hakekatnya semua orang dapat mengaplikasikan cara

---

[33] M Clasquin, Dale Cannon 1996- SixWays of being religious: A framework for comparative studies of religion. By Research Gate, January 1998 , https://www.researchgate.net/publication/307848422_Dale_Cannon_1996_-_Six_ways_of_being_religius_A_framework_for_comparative_studies_of_religion

[34] Matthew R. Foster, *Saying What We Mean: Methodological Reflections on Dale Cannon's Six Ways of Being Religious*, Journal of Ecumencial Studies, 2000 Summer-fall, https://www.questia.com/read/1G1-83375475/saying-what-we-mean-methodological-reflections-on diakses pada 26 februari 2020, 15.52

[35] Jefferson Calico, Review of Six Ways Of Beings Religious, https://www.academia.edu/5088183/Review_of_Six_Ways_of_Being_Religious , diakses pada 27 Desember 2019, 06.49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragamanya secara berbeda-beda namun tetap pada tujuannya yang satu yakni mencapai realitas-mutlak. Berikut adalah enam cara beragama yang disampaikan oleh Dale Cannon:

a. Penelitian akal

Jika cara beragama biasanya identik dengan sebuah gerakan khusus atau ibadah atau ritual, cara beragama penelitian akal ini memfokuskan pelakunya atau penganutnya untuk memiliki keinginan mencari kebenarannya sendiri. Sesuai dengan namanya, cara ini mendorong kita untuk mencari jawaban atas apa yang tidak kita pahamani dan ketidakpuasan pada ketidaktahuan.[36] Jawabannya kemudian akan menjadi jawaban yang masuk akal juga akan menjadi jawaban kedua bagi mereka yang sudah paham dan merasa puas pada jawaban sebelumnya. Sehingga cara ini dapat dikatakan menjadi cara pelengkap dari cara beragama lainnya, yang mana pelaku akan mencari tahu dan belajar seluk beluk agama dengan lebih serius.[37]

Ciri pokok pada cara penelitian akal ini adalah pemakaian akal. Mereka yang menempuh cara ini tidak akan pernah puas jika hal-hal yang disajikan bukan didapat melalui nalar. Selain itu, karakteristik pada cara ini dimulai dari kajian kitab suci juga kajian sejarah maka akal akan selalu menjadi bahan pokok pada cara ini. Penelitian akal juga mencari petunjuk-petunjuk guna memahami problem-problem

[36] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 69.

[37] Kristanto Budiprabowo, *Agama-agama Kitab*, Refleksi dari Malang, 2015, https://tatoksite.wordpress.com/tag/dale-cannon/, diakses pada 26 Februari 2020, 22.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, bayang-bayang argumentasi rasional dan pandangan dunia yang komperhensif secara sistematik, dan orang-orang yang menjadi figur cara ini sebagai sarana menyatu dengan realitas mutlak.[38]

Sama seperti cara beragama lainnya yang juga memiliki potensi munculnya kebaikan dan keburukan. Maka keburukan yang dimunculkan dari cara penelitian akal ini diantaranya, arogansi keilmuan, kemewahan keilmuan, bertele-tele, dan lain sebagainya. Bukan hanya keburukan saja yang disajikan, kebaikkan yang didapat pada cara ini adalah, memberikan pengertian yang jelas tentang masalah yang sedang dipelajari, memiliki penjelasan yang khas dan segar, juga dapat mengetahui batasan pemahaman dan perspektif seseorang.

b. Pencarian mistik

Cara pencarian mistik merupakan cara ditempuh oleh orang-orang yang gelisah akan kebaikan yang tidak riil dan tidak subtansial[39] atau semata-mata karena tidak percaya akan realitas mutlak yang disampaikan oleh orang lain.[40] Orang yang menggunakan cara pencarian mistik ini tidak pernah mau menerima pengertian realitas mutlak kecuali dia merasakannya langsung.

Orang dengan cara beragama ini dapat disebut sebagai mistikus, mereka mancapai tujuannya dengan cara meninggalkan dan meniadakan

[38] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama,* (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 40
[39] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama,* (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 41.
[40] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002),66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh yang menyimpang dan mengganggu pencariannya.[41] Yang mereka butuhkan adalah fasilitas yang mendukungnya seperti hal-hal pokok yakni kebebasan dari gangguan, sehingga tidak ada waktu untuk mengerjakan hal-hal sekunder yang tidak berpengaruh pada pencariannya.

Selain itu, yang mereka butuhkan juga pendamping atau guru spiritual yang membimbingnya dalam menempuh cara pencarian mistik tersebut. Karena cara beragama ini selain memunculkan kebaikan juga berpotensi memunculkan keburukan. Kebaikan yang didapat adalah dapat memotivasi orang lain untuk pemperdalam suatu agama dengan pencarian mistik, rendah hati dan bersikap optimis dalam mengatasi kegagalan dan keterbatasan manusia. Sedangkan keburukan yang dimunculkan dari cara ini adalah sikap fanatisme dan dikhawatirkan cara ini dijadikan jalan keluar dari hal-hal yang tidak dapat diraih di dunia.[42]

c. Mediasi samanik

Cara mediasi samanik bisa dikatakan sebagai teknologi spiritual yang menggunakan sumber supernatural sebagai bahan memecahkan masalah duniawi.[43] Cara mediasi samanik ini akan bekerja berdasarkan keyakinan pada sumber "supernatural"[44] atau spiritual untuk menghadapai tantangan yang benar-benar ada. Dalam hal ini, orang-orang yakin tentang adanya sumber "supernatural" yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan

[41] Ibid,. 67.
[42] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 42.
[43] Ibid, 40.
[44] Supernatural disini dihubungan pada tradisi yang memandang dunia spirit atau kekuatan yang luar biasa itu benar-benar ada dan meletakkan diri pada benda-benda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka melalui praktek tertentu yang terhubung pada dunia spirit dan dunia biasa.

Pada cara ini seseorang akan memiliki akses ke dunia spirit melalui imajinasi yang mendalam dan kesadaran yang telah berubah, yang umumnya tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Tahap awal pada cara ini ialah masuk dalam ketidaksadaran duniawi dan kemudian mencapai sadarnya dalam dunia spirit. Dalam cara ini dilakukan dengan maksud mendapatkan petunjuk ilahi sehingga dapat menyelesaikan masalah duniawi.[45]

Maka tak jarang cara ini sering dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan yang berat. Sedangkan tantangan berat yang dimaksud bisa disebabkan oleh penyakit atau luka yang serius, bahaya yang besar, atau ketiadaan suplai makanan.[46]

Cara mediasi samanik ini terkesan memanfaatkan sumber "supernatural" untuk mengatasi masalah yang ada. Hal tersebut tentu saja salah karena tujuan dari cara beragama ini seharusnya menuju pada realitas mutlak, bukan pada pemanfaatan masalah kehidupan duniawi. Maka menurut ahli mediasi samanik yakni saman, untuk mereka yang memanfaatkan kekuatan "supernatural" untuk hal-hal buruk dan keduniawian maka ada konsekuensi merugi baginya. Padahal, jika cara beragama ini dilakukan dengan benar maka akan memunculkan potensi kebaikan yakni

[45] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 40.
[46] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan diri kepada realitas mutlak untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan masyarakat.

d. Ritus suci

Sebagaimana namanya, ritus suci berpusat pada sebuah ritual atau upacara sakral. Namun ritus suci disini bukan hanya tentang ritual atau prakteknya saja, melainkan segala artibut yang digunakan saat ritual juga masuk dalam kategori ritus suci. Seperti halnya patung, jubah, nyanyian, musik, dupa, ornament, arsitektur, peranan lembaga (pendeta), tempat-tempat suci, bahkan waktu suci.[47]

Ritual dapat ditemukan pada setiap tradisi agama bahkan subtradisi. Semakin sering ritual muncul maka ritual membuat ritual seperti tidak lagi berarti. Karena meskipun ritual adalah makna dari ritus suci, namun ritus suci tidak selalu ada atau muncul dalam ritual. Ritus suci hanya akan muncul jika ritualnya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri pada realitas mutlak. Ritus suci lebih identik dengan usaha suatu kelompok dibandingkan usaha individu atau perorangan. Maka dari itu, pada suatu ritus suci diharuskan adanya seseorang yang paham betul tentang tujuan, cara, bahkan seluk beluk ritus tersebut. Hal tersebut diharuskan, karena orang terpilih tersebut akhirnya akan memimpin jalannya ritus suci. Terlebih mereka yang memimpin jalannya ritus suci harus memiliki kuasa ilahi untuk melakukannya.[48]

---

[47] Ibid,. 48.

[48] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa meski ritus suci memiliki arti ritual, namun bukan berarti setiap ritual merupakan ritus suci. Maka jika diurutkan ritus suci ini dapat dimasukkan pada deretan paling awal dan siapa saja dapat melakukannya. Seperti halnya upacara permohonan berkah untuk bayi yang belum lahir.[49] Bisa dibilang ritus suci menjadi satu cara beragama paling mudah dijalani oleh siapa saja. Dan bagi orang yang ingin melengkapi cara ritus suci, maka cara beragama yang harus ia lakukan adalah penelitian akal.

e. Perbuatan benar

Seperti yang kita ketahui, bahwa semua agama menghendaki pengikutnya untuk bertingkah laku yang tepat, benar, bermoral dan lain sebagainya yang dasarnya adalah baik. Maka perbuatan benar di sini akan selalu menjadi kewajiban dari setiap agama. Perbuatan benar akan memusatkan perhatian pada perilaku yang benar, bahkan jika perbuatan benar diharuskan memiliki fokus pada cara beragamanya, maka fokus praktik keagamaannya adalah seluruh aktivitas manusia.[50] Seperti dalam ajaran Hindu yang mengenal istilah *karma* (sebab akibat dari moral manusia). Artinya, segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang akan membuahkan hasil atau akibat sesuai dengan perbuatannya tersebut. Maka berbuat baik atau melakukan perbuatan benar akan dibalas dengan hal yang benar.

---

[49]Kristanto Budiprabowo, *Agama-agama Kitab*, Refleksi dari Malang, 2015, https://tatoksite.wordpress.com/tag/dale-cannon/, diakses pada 26 Februari 2020, 22.51.

[50] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini nampaknya juga tertulis dalam kitab Torah, dalam kitab tersebut terdapat dua perintah, yakni mencintai Tuhan dan mencintai tetangga. Dengan dua perintah tersebut, maka jelas bahwa perbuatan baik disini bukan hanya ditujukan kepada Tuhan, melainkan juga kepada manusia atau sesamanya yang merupakan ciptaan Tuhan. Dalam Islam pun juga menerapkan cara ini (baca: perbuatan benar), dengan sikap taqwa menjalin hubungan baik kepada Allah dan manusia (*habluminallah wa habluminannas*). Begitu pula pada agama Budha yang memiliki delapan jalan utama menuju pencerahan. Delapan cara tersebut juga akan dibagi menjadi tiga bagian, (1) Jalan Kebajikan (*Panna*), di dalamnya terdapat pengertian yang benar dan pikiran yang benar. (2) Jalan Kemoralan (*Sila*), di dalamnya terdapat ucapan yang benar, perbuatan yang benar, pencaharian yang benar. (3) Jalan Konsentrasi (*Samadhi*), di dalamnya terdapat daya-upaya yang benar, perhatian yang benar, dan konsentrasi yang benar.[51] Kehidupan beragama ini melibatkan kepedulian terhadap perilaku yang tepat, baik yang bersangkutan pada perilaku yang bebas, saran dari guru spiritual, peraturan kelembagaan, prinsip-prinsip moral mendasar, kewajiban khusus, atau kewajiban yang mutlak.[52]

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa cara beragama ini menitikberatkan pada aktivitas sehari-hari manusia. Maka, hubungan pelaku keagamaan dengan individu lain meski berbeda agama diharuskan memiliki hubungan yang baik. Hubungan yang baik tersebut dimunculkan tak lain

[51] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 55.
[52] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena, seluruh manusia di bumi ini adalah ciptaan Tuhan. Sehingga, di setiap interaksinya terjadi sikap saling menjaga perdamaian dan keadila. Adapun contoh perbuatan benar pada aktivitas sehari-hari seperti melaksanakan tugas dengan baik, menolong sesama, serta bertanggung jawab.[53]

Meski demikian, pada review buku Dale Cannon juga ada yang berpendapat bahwa perbuatan benar dapat dilakukan oleh mereka yang cukup memiliki pengetahuan. Karena biasanya orang yang melakukan kesalahan merupakan orang yang kurang tahu atau kurang pengetahuannya. Karena mreka yang tahu akan menjaga pengetahuannya agar tetap pada kesadaran dan praktek perbuatannya.[54]

f. Ketaatan

Seperti yang kita tahu bahwa agama merupakan aturan yang mengatur tata keimanan. Maka cara ketaatan menjadi satu cara dalam beragama paling rekat dengan sebuah aturan karena taat berarti patuh pada aturan agama. Pada cara ketaatan, taat akan menjadi jalan utama untuk penyatuan diri dengan realitas mutlak. Mereka yang menggunakan cara ketaatan ini akan menyibukkan diri dengan meningkatkan sikap tertentu untuk lebih intensif berhubungan dengan realitas mutlak.[55]

---

[53] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 55.

[54] Kristanto Budiprabowo, *Agama-agama Kitab*, Refleksi dari Malang, 2015, https://tatoksite.wordpress.com/tag/dale-cannon/, diakses pada 26 Februari 2020, 22.51.

[55] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketaatan dapat dilakukan secara berkelompok seperti dalam satu komunitas yang memiliki tujuan sama. Namun kecenderungan mengkoreksi diri secara pribadi agar pantas memiliki hubungan dengan realitas mutlak lebih diutamakan, seperti dengan penyerahan diri secara penuh pada rahmat Tuhan dan pemujaan yang tulus. Karena fokus tujuan dari ketaatan adalah menjadikan realitas mutlak berada pada pusat kehidupan personal. Kecenderungan motivasi yang mendasari cara ketaatan adalah pengalaman yang pernah mengancam pelakunya. Dan untuk mencegah pasang surutnya ketaatan maka dibutuhkan seorang tokoh kharismatik, pastor atau penyebar agama yang dapat membawa mereka pada penyerahan diri seutuhnya.[56]

Cara ketaatan dapat ditemukan di dalam beberapa ajaran agama, seperti pada agama Kristen Protestan Evangelis. Dengan konsep "kelahiran kembali", mereka memberikan hatinya dalam bentuk penyerahan diri untuk taat pada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa keselamatan Kristus. Selain pada agama Kristen Protestan Evangelis, cara ketaatan ini juga ada pada agama Budha. Dengan konsep rengkarnasi yang mereka yakini, mereka melaksanakan hidup sebaik mungkin untuk mendapatkan rahmat dari Sang Budha. Cara taat mereka itulah yang akan membawa mereka pada kelahiran kembali di Negeri Suci, yakni tempat pencerahan yang sesungguhnya.[57]

---

[56] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 39.

[57] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ke enam cara beragama yang dirumuskan oleh Dale Cannon, tiga cara terakhir (baca: Ritus Suci, Perbuatan benar dan Ketaatan), adalah cara beragama yang paling sesuai dengan konsep ajaran Samin (agama Adam). Cara perbuatan benar dalam agama Adam dipraktekkan pada kehidupan sehari-harinya, misalnya dengan cara menolong sesama. Hal ini terbukti dilakukan oleh Mbah Harjo Kardi yang merupakan sesepuh masyarakat Samin di Dusun Jepang. Beliau adalah salah satu orang yang membantu terlaksananya pembangunan masjid di Dusun Jepang. Sikapnya tersebut menggambarkan bagaimana cara perbuatan benar diterapkan pada agama Adam.[58] Sedangkan contoh cara ketaatan juga mereka terapkan pada kehidupan sehari-hari mereka. Dengan berbuat baik kepada sesama, membuat mereka yakin bahwa dikehidupan selanjutnya mereka juga akan menjalani hidup yang lebih baik lagi.[59] Selain itu ritus suci juga dapat dikategorikan sebagai cara beragama yang sesuai dengan agama Adam. Karena dalam agama Adam terdapat aktivitas bersyahadat. Syahadat ini biasa dilakukan pada pernikahan adat sebelum pernikahan resmi.

G. Metode Penelitian

[58] Contoh perbuatan baik lainnya akan dibahas pada BAB IV analisis teori Dale Cannon pada masyarakat Samin.

[59] Contoh ketaatan lainnya akan dibahas pada BAB IV analisis teori Dale Cannon pada masyarakat Samin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian ialah proses atau langkah awal dalam mendapatkan suatu ilmu.[60] Untuk penelitian ini, diambillah metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan atau gejala yang ada dengan kenyataan yang tampak atau apa adanya. Di dalam penelitian ini juga memprioritaskan tahap penggalian informasi melalui interaksi dan komunikasi antar peneliti dengan objek yang diteliti.[61] Hal tersebutlah yang kemudian menyuguhkan dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, ucapan dari lisan informan, atau bahkan hasil perilaku utuh informan yang juga dapat dijadikan sebagai data penelitian.[62]

Metode penelitian kualitatif dipilih karena proses pengambilan data dalam penelitian ini berkaitan dengan narasi. Yang mana hasilnya bersumber dari kegiatan wawancara, pengamatan, dan penggalian dokumen. Berikut merupakan tahap-tahap penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Jenis penelitian

   Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah etnografi. Studi etnografi dapat juga dikategorikan sebagai penelitian sosial, apalagi etnografi juga merupakan pecahan atau cabang dari antropologi. Keduanya sama-sama membutuhkan interaksi dengan informan untuk mendapatkan

[60] Suryana, *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Buku Ajar perkuliahan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 20

[61] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 9

[62] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi. Etnografi dan antropologi berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menganalisis unsur kebudayaan suatu bangsa.[63]

Menurut Koentjaraningrat etnografi adalah penjabaran atau penjelasan tentang kebudayaan dari suatu suku bangsa secara holistik atau keseluruhan.[64] Sedangkan dalam pandangan Spradley etnografi adalah, menjabarkan sebuah kebudayaan dengan dari sudut pandang pelaku kebudayaan guna memahami sebuah pandangan hidup.[65] Dapat disederhanakan bahwa penelitian etnografi ini bukan hanya mempelajari kebudayaan atau suatu masyarakat, namun juga belajar dari masyarakat. Pada esensinya penelitian etnografi bukan saja mengambil kesimpulan dari kebudayaan masyarakat saja, melainkan juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut. Etnografi diambil karena sehubungan dengan subjek yang ada. Peneliti ingin mempelajari arti dan makna dari sebuah symbol, perilaku, kebiasaan, cara hidup, serta interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Bojonegoro.

Etnografi disebut juga sebagai deskriptif atau konvensional yang bersifat mendeskripsikan realitas.[66] Maka proses penelitian melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap informan, baik individu maupun kelompok. Yang mana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat langsung dalam keseharian informan. Dari sini etnografi memberi peluang bagi peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam.

---

[63] Ninip Hanifah, *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory,* (Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010), 1.
[64] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmi Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 12.
[65] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 23
[66] Racmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi,* (Jakarta: Kencana, 2012), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini juga akan disandingkan dengan teori enam cara beragama milik Dale Cannon. Dale Cannon menyampaikan tentang beberapa cara menuju realitas-mutlak atau Tuhan, yang mana hal ini sesuai dengan jenis penelitian yang diambil yakni etnografi. Etnografi akan membantu kita dalam mencari realitas kebudayaan dan kehidupan dalam masyarakat Samin dan teori Dale Cannon akan menyesuaikan penelitian tersebut dengan beberapa cara untuk mencapai realitas-mutlak.

2. Sumber data

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah sumber untuk meyakinkan pembaca ataupun penguji. Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber yang dijadikan modal atau bahan pembuatan penelitian, diantaranya: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer, sumber data ini merupakan sumber data, informasi, atau pengetahuan yang didapat langsung oleh peneliti melalui objek yang diteliti. Kata primer memiliki arti pokok atau pertama, yang artinya data inilah yang akan dijadikan panduan untuk membuat sebuah laporan penelitian. Ada banyak cara dalam mendapatkan sumber, diantaranya melalui wawancara, observasi, survei, dan lain-lain.[67]

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara guna mendapatkan data primer. Wawancara dilakukan bersama keturunan Samin dan beberapa masyarakat sekitar. Sementara ini peneliti sudah berhasil mendapatkan data yang mana termasuk dalam jenis data primer karena

[67] Siti Kusniyatus Sayidah, *Dokrin Ketuhanan dan Ajaran Moralitas pada Masyarakat Suku Samin di Bojonegoro* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2017), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan langsung oleh peneliti dan hasil wawancara bersama keturunan ke-empat Samin yakni mbah Harjo Kardi.

Tak hanya itu, peneliti juga akan melakukan observasi langsung di tempat kejadian atau di lapangan, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Sekiranya untuk penelitian ini, akan ditargetkan untuk melakukan observasi selama 2-3 minggu di wilayah Kampung Samin atau Dusun Jepang.

Sedangkan sumber data sekunder secara singkat dapat disebut sebagai pelengkap dari sumber data primer. Data yang dihasilkan dalam sumber data sekunder bisa berupa dokumen laporan, artikel, buku, dan lain sebagainya.[68] Menjadi berbeda dengan sumber data primer karena sumber data sekunder didapat atau dikumpulkan orang lain, bukan dikumpulkan oleh diri sendiri atau peneliti. Maksudnya disini orang lain tersebut sudah pernah melakukan kegiatan penelitian, yang kemudian hasilnya digunakan oleh peneliti lain sebagai sumber data, yakni sumber data sekunder.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah salah satu langkah penting dalam setiap penelitian. Dengan terkumpulnya data-data, maka upaya upaya menganalisis dan melanjutkan penelitian dapat dilakukan. Berikut merupakan cara atau teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini, diantaranya: Wawancara, dokumentasi, dan observasi.

[68] Siti Kusniyatus Sayidah, *Dokrin Ketuhanan dan Ajaran Moralitas pada Masyarakat Suku Samin di Bojonegoro* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2017), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara ialah tindakan atau kegiatan berinteraksi yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi, tanggung jawab, kepercayaan, dan lain-lain.[69] Untuk penelitian ini, peneliti mengambil jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini dipilih agar situasi wawancara tidak kaku dan informan juga dapat menyampaikan informasi dengan santai tanpa tekanan. Wawancara disini dapat dilakukan bersama, anggota masyarakat Samin, keturunan Samin, atau masyarakat pendatang di Kampung Samin yang mana notabenya bukanlah orang yang menganut ajaran Samin.

Data selanjutnya didapatkan dari dokumen, dokumen merupakan data tertulis yang biasanya didapatkan langsung oleh peneliti, data ini juga dapat digali lebih lanjut guna mendukung hasil penelitian. Dokumen biasanya berupa kitab pedoman, buku, atau data lain yang dapat menyempurnakan hasil penelitian. Selain dokumen tertulis, foto juga dapat dijadikan dokumen dalam sebuah penelitian, hal tersebut diperlukan sebagai pelengkap dalam sebuah penelitian.

Terakhir adalah observasi, observasi dapat diartikan melihat atau memperhatikan, maka observasi ialah salah satu kegiatan yang menghasilkan sebuah informasi dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan objek yang diteliti. Pengamatan ini akan dilakukan dengan waktu yang cukup lama, sehingga dapat mengenal dengan jelas tentang keseluruhan objek yang diteliti. Pengamatan juga dilakukan dengan tujuan

[69] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai pola keagamaan masyarakat Samin.

4. Metode analis data

Metode analisis data adalah menjelaskan dan menggambarkan secara sistematis seluruh fakta yang didapat saat mengumpulkan data. Data tersebut kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan sehingga memberikan sebuah pemahaman yang kongkrit. Dalam hal ini peneliti akan mengemukakan konsep pemikiran masyarakat Samin yang kemudian dikaitan dengan enam cara beragama milik Dale Cannon sehingga mendapatkan kesimpulan yang umum dan jelas.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti membaginya menjadi lima bab. Di setiap babnya terdapat fokus masing-masing dan mengandung subbab yang akan saling berhubungan satu sama lain. Dari subbab ke subbab yang lain akan membentuk pengertian dari skripsi. Berikut adalah sistematika pembahasan penelitian, yang diantaranya:

Bab pertama merupakan pendahuluan di dalamnya berisikan pengenalan secara metodologis skripsi. Yakni diantaranya, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua ialah data umum dari objek penelitian. Pada bab ini berisikan gambaran luas dari objek yang diteliti. Kurang lebih di dalamnya terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subbab mengenai geografis dan demografis, agama, sosial-budaya, pendidikan, atau bahkan ekonomi di tempat penelitian. Selain itu, tak lupa pada bab ini juga dibahas lebih luas mengenai bagaimana sejarah munculnya ajaran Samin, bagaimana pergerakan yang mereka lakukan, serta karakteristik masyarakat Samin.

Bab ketiga adalah isi atau pembahasan, pada bab ini disediakan pembahasan yang menjawab rumusan masalah pertama dan ke dua. Yakni mengenai ajaran dalam agama Adam serta praktek keagamaan dalam agama Adam.

Bab keempat juga berisikan tentang pembahasan. Bab ini akan berisikan jawaban dari rumusan ke tiga, yakni tentang analisis agama Adam dengan teori Dale Cannon enam cara beragama.

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini peneliti menuliskan sebuah kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

POTRET DESA MARGOMULYO DAN MASYARAKAT SAMIN

A. Profil Desa Margomulyo

1. Geografi dan Demografi

Pada penelitian kali ini, yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro. Kebetulan, Kabupaten Bojonegoro ini menjadi salah satu kabupaten yang juga disinggahi oleh masyarakat Samin yang tersebar dari Kabupaten Blora. Di Bojonegoro sendiri masyarakat Samin menetap di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo. Hadir dan menetapnya masyarakat Samin di Bojonegoro, tentu saja menambah keunikan yang ada di Bojonegoro. Mengingat letak Kabupaten Blora berada di sebelah barat Kabupaten Bojonegoro, maka keunikannya pun ikut tersebar hingga ke Bojonegoro.

Bojonegoro berdasarkan posisi astronomis terletak pada posisi 112.25-112.09 BT dan 6.59-7.37 LS. Sedangkan geografis Bojonegoro dikelilingi oleh beberapa kabupaten, yang di antaranya: Kabupaten Lamongan di timur, Nganjuk, Ngawi, Madiun di selatan, Blora di barat, dan Tuban di utara.[70] Secara administratif Bojonegoro terbagi menjadi 28 kecamatan dengan 430 desa/kelurahan.[71] Di antara 28 kecamatan tersebut salah satunya adalah

[70] *Draft Profil Daerah Kabupaten Bojonegoro*, (Bojonegoro: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, 2016), 3
[71] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Margomulyo. Kecamatan ini yang terletak di ujung barat daya kabupaten dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ngawi.

Jarak Kecamatan Margomulyo dari Bojonegoro adalah 65 km atau setara dengan 1,5 jam, perjalanan dengan sepeda motor berkecepatan sedang. Perjalanan menuju kecamatan ini dapat dibilang cukup panjang dan memakan waktu lama, mengingat letaknya yang berada di ujung barat daya Kabupaten Bojonegoro, disertai jalan yang berbelok-belok karena Kecamatan Margomulyo merupakan daerah dataran tinggi yakni pegunungan kapur dengan ketinggian 151 mdpl.[72] Kecamatan Margomulyo tercatat memiliki 6 desa dengan total ada 41 dusun. 6 desa tersebut diantaranya adalah Desa Ngelo, Desa Sumberjo, Desa Geneng, Desa Meduri, Desa Kalangan, dan Desa Margomulyo yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

Desa Margomulyo dari data profil desa tahun 2016 memiliki luas daerah 1.515,54 ha yang terdiri dari 304,82 ha tanah sawah, 434,82 ha tanah kering, 716,03 ha tanah hutan, 55,00 ha tanah perkebunan, 1,80 ha tanah fasilitas umum, dan 3,07 ha tanah untuk keperluan fasilitas sosial.[73] Untuk Desa Margomulyo sendiri memiliki 8 dusun yang diantaranya: Dusun Kalimojo, Jerukgulung, Jatoroto, Tepus, Batang, Kaligede, Ngasem, dan Dusun Jepang.[74] Di Dusun Jepang inilah terdapat Kampung Samin, yakni

[72] Data Monografi Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Tahun 2016.
[73] Ibid.,
[74] Sukijan (Kepala Dusun Jepang), *Wawancara*, Bojonegoro, 25 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat masyarakat Samin menetap. Dari data profil Desa Margomulyo, Dusun Jepang ada pada titik koordinat -7.331502,111.485196.

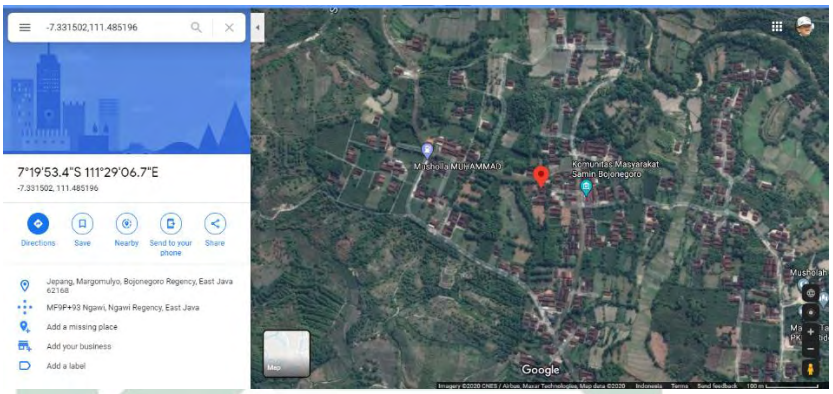

Gambar 1: Peta Kampung Samin

Sumber: Data Desa Margomulyo, tahun 2020.

Dusun Jepang terbilang cukup mudah untuk dijangkau, begitu pula jalan menuju Dusun Jepang juga mudah untuk dicari. Dapat dikatakan mudah karena akses menuju dusun ini sudah membaik, meningat letaknya yang berada di tengah hutan. Jalanan yang sudah dipaving memudahkan masyarakat Dusun Jepang dan Kalangan untuk melakukan aktivitas di luar dusun. Untuk jarak Dusun Jepang dari jalan raya kurang lebih berjarak 5 km dan 4 km dari tugu Samin Surosentiko. Sedangkan luas Dusun Jepang adalah 74,733 ha yang artinya sama dengan 5,6% dari luas keseluruhan Desa Margomulyo. Dengan luas tanah tersebut, 5,250 ha nya adalah tanah sawah, 30,225 ha adalah tegalan, dan sisanya untuk pemukiman, pekarangan, juga sekolahan.[75] Dari luas tersebut, Dusun Jepang terbagi menjadi dua RT yakni RT 01 dan RT 02.

[75] Sukijan (Kepala Dusun Jepang), *Wawancara*, Bojonegoro, 25 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan segala perubahan dan kemajuan yang mulai tampak di Dusun Jepang terlebih masyarakat Samin, membuat masyarakat luas akhirnya sadar bahwa tidak selamanya masyarakat Samin di Dusun Jepang menjadi masyarakat pedalaman yang bodoh dan polos. Meski letak wilayah mereka ada di tengah hutan, namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka untuk keluar dan menerima paparan perkembangan yang ada. Hal ini akhirnya membuat stigma yang lama berkembang tentang masyarakat Samin sedikit demi sedikit luntur. Masyarakat Samin yang mudah menerima perkembangan bukan lagi disebut sebagai masyarakat yang bodoh atau polos, mereka saat ini lebih dikenal sebagai masyarakat pewaris budaya Indonesia. Bahkan ditanggal 23 Februari 2020 lalu masyarakat Samin di Bojonegoro resmi mendapatkan sertifikat "Ajaran Samin Surosentiko sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia".

Dikenalnya masyarakat Samin sebagai pewaris budaya membuat kebanyakan peneliti mencari tahu tantang kehidupan masyarakat Samin sebenarnya. Kebanyakan di antara mereka akan datang dan bertanya langsung kepada Mbah Harjo Kardi selaku sesepuh Samin generasi ke empat. Masyarakat Samin di sekitaran dusun juga akan langsung merekomendasikan Mbah Harjo Kardi untuk pertanyaan seputar Samin. Dari cerita yang mereka sampaikan, Mbah Harjo juga sempat khawatir jika ajaran Samin nantinya tidak lagi eksis atau tidak memiliki penerus.[76] Adapun jumlah penganut Samin di Dusun Jepang saat ini kira-kira ada 75

[76] Janem (salah satu warga dan kerabat Mbah Harjo), *Wawancara*, Bojoengoro, 25 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KK dari 262 KK.[77] Namun hal tersebut tidak dapat dipastikan, mereka lebih senang menyama ratakan masyarakat di Dusun Jepang, dengan begitu tidak ada kebencian kerena perbedaan. Sehingga urusan agama lebih menjadi privasi masing-masing, karena sejatinya Samin adalah sikap.[78]

Berdasarkan monografi Desa Margomulyo tahun 2020 terdapat 5.931 jiwa di desanya, dengan rincian laki-laki sebanyak 2.966 jiwa dan perempuan sebanyak 2.965 jiwa.[79] Sedangkan untuk masyarakat di Dusun Jepang sendiri saat ini terdapat 262 KK atau sebanyak 852 jiwa yang menetap di dusun tersebut. Dengan rincian 419 jiwa merupakan perempuan dan 433 jiwa adalah laki-laki.[80] Jumlah penduduk tersebut tersebar ke dua RT yang ada di d\Dusun Jepang. Berikut merupakan rincian komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin:

Tabel 1: Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Dusun Jepang Tahun 2020.

Umur	**Penduduk Perempuan**	**Penduduk Laki-laki**	**Jumlah**	**%**
0-14	82	92	174	20%
15-64	291	307	598	70%
65-lebih	46	34	80	10%
Jumlah	419 (49%)	433 (51%)	852	100%

Sumber: Data Dusun Jepang, Tahun 2020.

[77] Nuryanto (Kepala Desa Margomulyo), *Wawancara*, Bojonegoro, 25 Februari 2020
[78] Jiman (ketua RT 01, dusun Jepang), *Wawancara*, Bojonegoro, 15 Maret 2020.
[79] Data Demografi Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Tahun 2020.
[80] Sukijan (Kepala Dusun Jepang), *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data di atas maka dapat kita ketahui bahwa ada lebih banyak usia produktif di Dusun Jepang, yakni sekitar 598 jiwa atau setara dengan 70% penduduk Dusun Jepang. Sedangkan diusia belum produktif dan sudah tidak produktif ada sekitar 154 jiwa atau 30% dari penduduk Dusun Jepang. Dalam hal ini yang dimaksud usia produktif adalah warga dengan usia 15-64 tahun, belum produktif 0-14 tahun, sedangkan yang sudah tidak produktif adalah usia 65 tahun ke atas. Setelah diketahui bahwa usia produktif di Dusun Jepang ini lebih banyak dari usia belum produktif dan sudah tidak produktif, maka dapat dipastikan bahwa dusun ini akan menjadi dusun yang maju. Dilihat dari perkembangan yang sudah ada sekaligus dilihat dari keseharian penduduk Dusun Jepang yang setiap harinya semangat meski hanya menggarap sawah atau ternaknya sendiri.

Kesuksesan Dusun Jepang juga tidak lepas dari peran pemerintah kabupaten, kecamatan dan desa yang bertugas. Sejak masa pemerintahan Bapak Bupati Alim Sudarsono hingga Bapak Suyoto masyarakat Samin di Dusun Jepang menjadi pembicaraan masyarakat hingga ke manca Negara. Kemudian pada masa pemerintahan Bupati Anna, masyarakat Samin semakin dikenal sebagai masyarakat pewaris budaya sampai-sampai mendapatkan sertifikat dari Gubernur Jawa Timur. Kedekatan para Bupati dengan masyarakat Samin terlebih Mbah Harjo Kardi terbukti dengan terpampangnya foto-foto para bupati tersebut di dinding rumah Mbah Harjo Kardi. Adapun pemerintah desa yang ikut andil dalam mensukseskan Dusun Jepang ada pada bagan berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1: Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

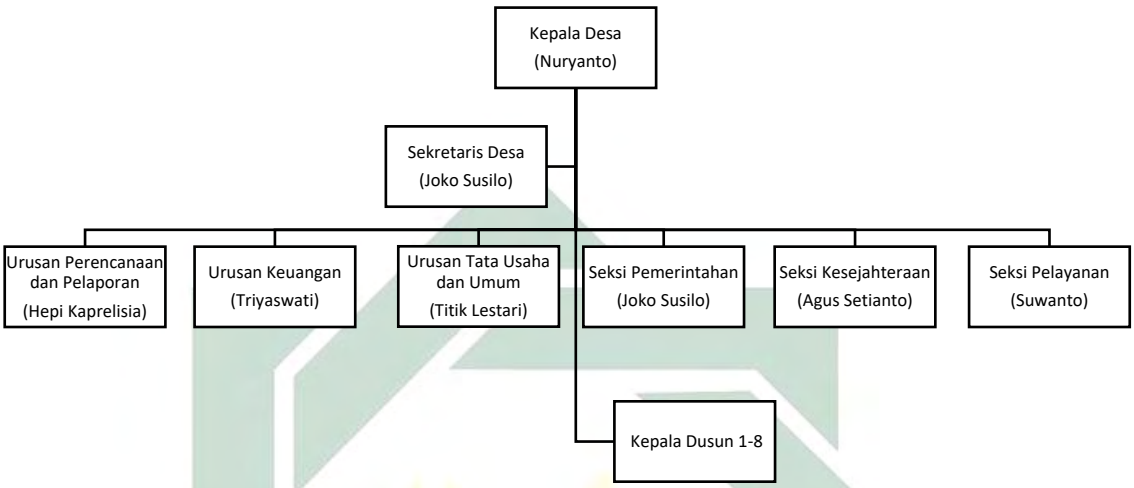

Sumber: Data Desa Margomulyo, tahun 2020.

2. Sosial-Budaya

Seperti yang kita tahu, bahwa Desa Margomulyo saat ini sedang terkenal dengan masyarakat Samin yang ada di dalamnya. Meski demikian masyarakat Samin di Dusun Jepang tidak merasa dirinya harus berbeda atau membeda-bedakan interaksi mereka dengan masyarakat lainnya. Begitupun masyarakat nonSamin yang juga tinggal di Dusun Jepang, mereka menerima dengan baik dan berusaha untuk menghargai keputusan ajaran Samin yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut terbukti dari keadaan Dusun Jepang yang sampai saat ini tidak pernah terjadi konflik berarti meski adanya perbedaan diantara mereka. Adapun rahasia kerukunan yang ada di Dusun Jepang hingga saat ini adalah saling menghormati. Dalam ajaran Samin sendiri juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan bahwa "*nek ora gelem di cetot ojo nyetot, mergo cetot iku loro*"[81] yang artinya "kalau tidak ingin dicubit maka jangan mencubit, karena cubitan itu sakit". Dari filosofi itulah masyarakat Samin dan nonSamin di Dusun Jepang dapat hidup berdampingan.

Selain saling menghormati, masyarakat Dusun Jepang juga memiliki budaya untuk merekatkan hubungan mereka satu sama lain. Budaya tersebut adalah membantu tetangga mereka dalam setiap aktivitas tanpa mengharapkan imbalan. Sangking seringnya mereka melakukan hal tersebut secara sadar atau spontan maka dapat dikatakan budaya ini sudah mendarah daging pada diri masyarakat Dusun Jepang. Seperti contoh, apabila tetangga mereka ada yang melakukan renovasi rumah maka tetangga-tetangga lainnya juga akan membantu dalam pembangunan rumah tersebut. Contoh lain ketika panen tiba maka mereka akan saling gotong royong dalam melakukan panen, sehingga pekerjaan semakin mudah terlaksana. Salah satu bukti nyata dari hasil gotong royong tersebut adalah Masjid al Huda yang ada di Des, tepatnya letak masjid tersebut ada di depan rumah Mbah Harjo Kardi. Dan Mbah Harjo Kardi juga ikut serta dalam pembangunan masjid ini.

Meski Mbah Harjo Kardi adalah sesepuh Samin di Dusun Jepang, namun keseluruhan masyarakat di Dusun Jepang sekaligus masyarakat nonSamin sangat menghormati Mbah Harjo Kardi. Hal itu terbukti ketika lebaran Idul Fitri tiba masyarakat nonSamin tak sungkan-sungkan untuk

[81] Harjo Kardi (Sesepuh Samin Generasi ke empat), *Wawancara*, Bojonegoro, 11 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang berkunjung atau *sowan* ke *dalem* Mbah Harjo Kardi.[82] Selain itu, untuk merekatkan hubungan masyarakat Samin di Dusun Jepang, Mbah Harjo Kardi membuatkan gamelan yang setiap malam minggunya akan diadakan pertemuan sekaligus latihan gamelan di sanggar seni depan rumah mbah Harjo. Dibuatnya gamelan tersebut dengan filosofi bahwa besi dan kayu yang memiliki bentuk dan tekstur yang berbeda juga keras dapat dilunakkan dan memunculkan suara yang berbeda-beda sehingga enak didengar.[83] Begitu pula manusia, dengan keberagaman yang ada, sudah seharusnya manusia saling menghormati dan menghargai satu sama lain, begitu menurutnya.

3. Pendidikan

Pendidikan di Desa Margomulyo termasuk Dusun Jepang lambat laun mulai membaik. Terlebih adanya sekolah di Dusun Jepang yakni SDN Margomulyo II dan PAUD menabah kesadaran masyarakat bahwa pendidikan itu sangat penting. Namun untuk sekolah kelanjutan setelah tingkat dasar yakni SMP atau SLTP dan seterusnya hanya ada di luar dusun yakni di Kecamatan Margomulyo, Kecamatan Ngraho, atau Kabupaten Ngawi.[84] Sehingga untuk masyarakat Dusun Jepang dan Kalangan harus keluar dari dusun mereka demi menimba ilmu.

---

[82] Akun Youtube Desa Margomulyo, *Samin di Tengah kehidupan Modern* - Part 1/2 https://www.youtube.com/watch?v=YwL7xRgE2bA&feature=youtu.be, diakses pada 17 Maret 2019, 15:16.

[83] Harjo Kardi (Sesepuh Samin Generasi ke empat), *Wawancara*, Bojonegoro, 11 Oktober 2019.

[84] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat kembali, bahwa jarak yang ditempuh dari Dusun Jepang ke kecamatan adalah 4 KM yang artinya membutuhkan kendaran untuk menuju ke sekolah. Hal ini bukan menjadi bahan pertimbangan masyarakat Dusun Jepang untuk menunda sekolah mereka ke tingkat selanjutnya atau yang lebih tinggi. Menurut penyampaian dari ibu Rinni selaku kepala sekolah SDN Margomulyo II, anak murid dari SDN Margomulyo II ini dapat dipastikan seluruhnya melanjutkan sekolah mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Entah itu ke SMP, MTs, atau Pondok Pesantren yang mereka impikan.[85]

Jika kita ingat kembali bahwa salah satu gerakan yang dipelopori oleh Samin Surosentiko adalah anti terhadap pendidikan. Karena menurutnya pendidikan hanya akan membentuk *bendoro elit*[86] atau orang kaya yang mana akan menyerupai orang Belanda pada saat itu. Sayangnya, hal tersebut ternyata tidak diamini oleh Mbah Harjo Kardi dan hanya berlaku pada masa penjajahan saja, karena menurutnya pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting. Hal ini dibuktikan kepada anaknya yang bersekolah sampai ke perguruan tinggi dan sekarang bekerja di kantor Kecamatan Margomulyo. Namun selain belajar di sekolah, masyarakat Samin juga tidak lupa untuk belajar budaya leluhurnnya melalui orang tua mereka, karena diharapkan kelak dapat menjadi petani yang baik, ulet, dan jujur.[87] Untuk

---

[85] Rinni (Kepala Sekolah SDN Mergomulyo II), *Wawancara*, Bojonegoro, 20 Maret 2020.

[86] Akun Youtube Desa Margomulyo, *Samin di Tengah kehidupan Modern* - Part 1/2 https://www.youtube.com/watch?v=YwL7xRgE2bA&feature=youtu.be, diakses pada 17 Maret 2019, 15:16.

[87] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui rincian tingkat pendidikan di Dusun Jepang maka berikut adalah tabel komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tabel 2: Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Dusun Jepang, Tahun 2020.

Tingkat Pendidikan	**Jumlah**	**%**
Tidak/belum sekolah	164	19,2
PAUD/TK	28	3,4
SD	87	10,3
Tamat SD	52	6,2
SMP	147	17,2
SMA	149	17,4
Tamat SMA	216	25,3
PT	9	1
Jumlah	852	100

Sumber: Data Desa Margomulyo, tahun 2020.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan di Dusun Jepang dapat diterima dan laksanakan dengan baik. Masyakarat Samin rata-rata telah menyelesaikan pendidikan bahkan sampai jenjang SMA. Sehingga beberapa dari masyarakat Dusun Jepang bahkan ada yang bekerja sebagai PNS, guru, polisi, TNI, dan kepala KUA. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan adalah satu hal yang penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ekonomi

Desa Margomulyo seperti yang kita tahu berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan pada umunya masyarakat Desa Margomulyo lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk bersekolah ke Ngawi. Maka tak heran jika perekonomian masyarakat Desa Margomulyo juga pergantung pada jalur perekonomian di Kabupaten Ngawi.[88]

Desa Margomulyo menjadi desa yang dilewati oleh kendaraan besar, juga kendaran dari Ngawi. Sehingga banyak dari masyarakat yang memanfaatkan jalan sebagai sumber mereka mencari nafkah dengan berjualan di sekitaran jalan raya. Yang dijual juga beragam, mulai dari makanan, bahan bakar, atau kayu-kayu jati yang dibentuk sebagai perabotan rumah (mabel).

Untuk perekonomian masyarakat di Dusun Jepang tentu kurang lebih sama dengan masyarakat Desa Margomulyo lainnya. Namun sebagian dari mereka juga memanfaatkan waktu mereka untuk bertani juga berternak. Bisa dibilang matapencaharian masyarakat di Dusun Jepang kebanyakan adalah petani, baik petani pemilik maupun buruh tani. Profesi lainnya adalah peternak, tukang kayu, ada juga yang menjadi PNS/POLRI, industri/anyaman, swasta, dan pedagang.[89] Dan untuk rincian penduduk sesuai dengan matapencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian di Dusun Jepang, Tahun 2020.

[88] Sukiran (Ketua Dusun Jepang), *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Maret 2020.
[89] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matapencaharian	Jumlah	%
Belum/tidak bekerja	275	32,3
Petani	314	36,8
Buruh	67	7,8
Pedagang	5	0,5
Peternak	146	17,4
Tukang	5	0,5
Industri	21	2,4
Swasta	3	0,4
Guru	6	0,7
PNS/TNI/POLRI	10	1,2
Jumlah	852	100

Sumber: Data Desa Margomulyo, tahun 2020.

Dari data yang ada diketahui bahwa mayoritas masyarakat Dusun Jepang adalah bertani, dan yang ditanam adalah padi dan jagung. Untuk padi biasanya mereka memiliki lahan sendiri meskipun tidak luas, sehingga padi yang mereka tanam dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri, jadi tidak untuk dijual.[90] Sedangkan petani jagung biasanya akan menggunakan tanah milik perhutani. Istilah meminjam tanah ini biasanya disebut *magersari*, *baon*, atau *pesanggem*. Dalam

[90] Janem, *Wawancara*, Bojonegoro, 25 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan tanah tersebut mereka biasanya menggunakan sistem tumpangsari.[91]

5. Agama

Di Indonesia ada enam agama resmi yang dianut oleh para penduduknya. Untuk Desa Margomulyo sendiri, masyarakatnya memilih menganut agama Islam dan Kristen. Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Margomulyo. Sebanyak 5.923 orangnya beragama Islam dan 8 orang sisanya beragama Kristen.[92]

Tabel 4: Komposisi Penduduk menurut Agama di Desa Margomulyo, tahun 2020.

Agama	**Jumlah**	**%**
Islam	5.923 orang	99,87
Kristen	8 orang	0,13
Katholik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Konghucu	-	-
Jumlah	5.931 orang	100

Sumber: Data Monografi Desa Margomulyo, tahun 2020.

[91] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 30.

[92] Data Monografi Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Tahun 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Dusun Jepang sendiri agama yang dianut oleh masyarakatnya adalah agama Islam. Islam menjadi agama pilihan masyarakat Samin secara keseluruhan yang berjumlah 852 orang tersebut. Diantara mereka juga tidak melupakan ajaran lulurnya yakni ajaran Samin dengan agama Adam yang dianutnya.

B. Masyarakat Samin

1. Sejaran dan Pergerakan

Masyarakat Samin adalah masyarakat yang terbentuk dari gerakan yang dipelopori oleh Samin Surosentiko. Gerakan tersebut merupakan gerakan yang berfokus pada perlawanan atau pemberontakan terhadap penjajah Belanda. Gerakan perlawanan tersebut, ia dapat dari gerakan yang telah diajaran oleh ayahnya, yakni Raden Surowijoyo atau yang sekarang lebih dikenal sebagai Samin sepuh. Gerakan pemberontakan ini muncul berawal dari Raden Surawijoyo yang merasa iba dan prihatin kepada masyarakat sekitarnya yang sengsara karena dijajah oleh Belanda.[93]

Raden Surowijoyo atau Samin sepuh sendiri adalah anak kedua dari Raden Mas Adipati Brotodiningrat, yang merupakan Bupati Sumoroto[94] pada tahun 1802-1826. Saudaranya yang pertama, yakni Raden Ronggowirjodiningrat melanjutkan jejak ayahnya menjadi bupati Wedono[95] pada tahun 1826-1844. Menjadi salah satu anak dari seorang bupati membuat Raden Surowijoyo menghabiskan banyak waktunya di lingkungan kerajaan,

[93] Jiman (Ketua RT 01, sekaligus warga Samin), *Wawancara*, Bojonegoro, 20 Maret 2020,
[94] Suromoto saat ini dikenal sebagai satu daerah kecil di Kabupaten Tulungagung.
[95] Wedono juga merupakan salah satu wilayah di Tulungaggung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau dibekali ilmu keprihatinan, tapa brata dan lain sebagainya yang dimaksudkan agar mulia hidupnya.[96] Namun cara hidup tersebut ternyata tidak disukai oleh Raden Surowijoyo, terlebih ketika ia mengetahui bagaimana dunia di luar kerajaan dan mengetahui bagaimana masyarakat di sekitarnya menderita karena penjajah Belanda. Mengetahui hal tersebut ia pun mencoba membuat sebuah perubahan.

Ia mulai keluar dari kerjaan meski harus hidup berpindah-pindah, dan mengelompok dengan para masyarakat. Tak hanya itu, ia juga mengumpulkan berandalan dan merampok kaki tangan Belanda. Hasil rampokkan tersebut kemudian ia bagikan kepada masyarakat miskin. Tindakkannya tersebut terus berlanjut, dan pada tahun 1840 Samin sepuh mengelompokkan para pemuda dan membuat kelompok yang ia beri nama "*Tiyang Sami Amin*"[97] atau *tiang Samin*, yang artinya, orang yang memiliki kesamaan yakni sama-sama ingin merdeka dan bebas. Hal ini juga disampaikan oleh Mbah Harjo Kardi bahwa *tiang Samin iku wong seng podo-podo Jawane pingin ngukuhke Negarane* (orang Samin adalah orang yang sama-sama ingin memerdekakan Negaranya).[98]

Jika Samin sepuh dibesarkan di lingkungan kerajaan, berbeda dengan Samin Surosentiko yang sejak kecil sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859 di Ploso-Kediren, Kabupaten Blora. Bahkan sampai Samin Surosentiko lahir, Raden Surowijoyo masih kecewa

---

[96] https://www.saminbojonegoro.com/pesan-dari-mbah-surokarto-kamidin, dikases pada 26 Maret 2020, 21.48.

[97] Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Kecamatan Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, (1996), 8.

[98] Harjo Kardi (Sesepuh Samin Generasi ke empat), *Wawancara*, Bojonegoro, 20 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan apa yang dilakukan oleh penjajah Belanda, hingga membuat masyarakatnya sengsara. Kelompok yang pernah dibentuk oleh Samin sepuh kemudian beliau tinggalkan, yang mana tidak ada orang yang mengetahui kepergiannya. Tak lama setelah Raden Surowijoyo menghilang, hal tersebut membuat Samin Surosentiko hidup *morat-marit* tanpa harta benda.[99]

Sepeninggal ayahnya, Samin Surosentiko membuat strategi baru untuk meneruskan gerakan yang dilakukan ayahnya. Gerakan yang ia tawarkan bisa dikatakan cukup halus dan tidak menggunakan kekerasan fisik. Terlebih setelah berhasil melewati hidup yang *morat-marit* pasca ditinggal sang ayah. Samin Surosentiko bangkit dan menjadi petani sukses dan memiliki sapi sebagai sumber kehidupan. Namun seperti pepatah yang mengatakan bahwa buah tak jatuh jauh dari pohonnya sepertinya juga berlaku pada Samin Surosntiko. Sama seperti ayahnya, hatinya pun sama sakitnya ketika melihat keadaan masyarakat di sekitarnya. Ia pun bertapa selama tiga bulan di dalam hutan jati. Setelah tiga bulan bertapa, beliau kembali dan mengaku meneima wasiat berupa kitab Kalimasada. Saat bertapa ia juga mendapatkan petunjuk, bahwa apabila ingin menyelamatkan atau memberi pertolongan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan, maka harulah membuat perkumpulan.[100]

Setelah kembali dari tempat bertapa, ia pun mengajak masyarakatnya untuk berkumpul dan memberikan gagasan tentang kerajaan. Kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Amartapura dengan rajanya Prabu Darmokusumo

---

[99] Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Kecamatan Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, (1996), 8.

[100] Sejarah: Pesan dari Mbah Surokarto Kamidin yang disampaikan oleh Mbah Harjo Kardi, https://www.saminbojonegoro.com/, diakses pada 26 Maret 2020, 21.48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Puntodewo, yang merupakan raja titisan Dewa Darmo atau dewa kebaikan. Dengan pengikut yang setiap harinya semakin bertambah dan menyebar ke berbagai kabupaten (baca: Pati, Rembang, Kudus, Blora dan Bojonegoro), Samin Surosentiko dan pengikutnya pun mulai melakukan aksi menolak dan melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda.[101]

Tahun 1907 pemberontakan yang dilakukan Samin Surosentiko dan pengikutnya semakin nyata dilakukan. Pemberontakan yang mereka lakukan berupa aksi menolak membayar pajak, membantah segala peraturan yang diberikan penjajah Belanda dan menolak menyumbang tenaga untuk pemerintahan Belanda. Namun untuk pembangunan negera mereka mau membayar iuran sukarela dan tidak mau menerima upah atas kerja gotong royong yang mereka lakukan untuk kepentingan desa.[102] Segala perilaku dan budaya baru yang Samin Surosentiko bersama pengikutnya ciptakan tentu saja membuat penjajah Belanda geram. Hal tersebut membuat penjajah Belanda mengincar Samin Surosentiko dan berusaha untuk memusnahkannya.

Awalnya, gerakan yang dipelopori oleh Samin Surosentiko ini tidak menarik pehatian penjajah Belanda. Mereka hanya berpikiran bahwa ajaran ini merupakan ajaran aliran kepercayaan atau agama baru yang tidak akan mengganggu keamanan. Namun melihat pemberontakan yang diberikan oleh penganut Samin membuat penjajah Belanda beberapa kali mencoba membunuh Samin Surosentiko. Yang pertama dengan cara mengikat dan menghanyutkannya ke laut. Namun cara tersebut rupanya gagal setelah

[101] Sejarah: Pesan dari Mbah Surokarto Kamidin yang disampaikan oleh Mbah Harjo Kardi, https://www.saminbojonegoro.com/, diakses pada 26 Maret 2020, 21.48.
[102] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembunuh juga melihat keberadaan Samin Surosentiko di kediamannya. Hal tersebut diyakini benar adanya karena Samin Surosentiko sendiri juga memiliki kekuatan istimewa yakni kekuatan supranatural yang menjadi salah satu syarat menjadi seorang pemimpin bagi masyarakat Jawa.[103]

Cara lain untuk membunuh Samin Surosentiko adalah dengan ditembak dari halaman rumah penjajah Belanda, namun justru istri dari penjajah Belanda tersebut yang kesakitan. Cara berikutnya dengan memberikan minuman beracun pada Samin Surosentiko. Cara ini juga gagal ketika Samin Surosentiko menanyakan minuman apa yang akan ia minum tersebut, "iki opo?" yang kemudian dijawab "*iki wedang*" oleh pihak Belanda. Mendengar hal tersebut Samin Surosentiko pun meminum minuman beracun yang disebut *wedang* oleh pihak Belanda tersebut. Namun minuman tersebut justru tidak bereaksi pada Samin Surosentiko. Melihat hal tersebut penjajah Belanda semakin geram dan kemudian berniat mengasingkan Samin Surosentiko. Samin Surosentiko pun juga merasa akan diasing ke luar Jawa, dan sebelum kejadian itu terjadi, beliau berpesan kepada para pengikutnya untuk tetap melaksanakan ajaran yang telah ia sampaikan. Tak lama setelah itu, Samin Surosentiko pun dibawa ke luar Jawa, ia diasingkan di Sumatra dan meninggal di Padang pada tahun 1914. [104]

Meski telah ditinggal lama oleh pelopor gerakan tersebut, namun gerakan Samin sampai saat ini masih dianut oleh sebagian masyarakat di Indonesia dan menjadi salah satu aliran kepercayaan yang dilindungi di Indonesia. Yang menjadi sesepuh gerakan Samin saat ini adalah Mbah Harjo Kardi. Beliau

[103] Sejarah: Pesan dari Mbah Surokarto Kamidin yang disampaikan oleh Mbah Harjo Kardi, https://www.saminbojonegoro.com/, diakses pada 26 Maret 2020, 21.48.
[104] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Beliau merupakan putra dari Ki Surokarto Kamidin yang merupakan pejuang Samin generasi ke tiga. Kakeknya adalah Surokidin yang merupakan menantu dari Samin Surosentiko.[105] Artinya Mbah Harjo Kardi adalah pejuang Samin yang juga merupakan keturunan langsung dari Samin Surosentiko. Maka tak heran, masyarakat Samin di Bojonegoro masih sangat menjaga ajaran Samin karena memang tokoh pejuangnya juga ada untuk mengajarkan dan mengikatkan selalu tentang bagaimana pesan Samin Surosentiko untuk selalu melestarikan ajarannya tersebut.

2. Karakteristik

Melihat panjangnya perjuangan Samin Surosentiko dan para penerusnya dalam menyampaikan ajaran Samin kepada para masyarakat, membuahkan banyak penganut ajaran Samin. Penganut ajaran Samin ini tersebar hingga ke berbagai daerah (baca: Blora, Pati, Kudus, Rembang, Bojonegoro). Dengan banyaknya masyarakat Samin dari berbagai daerah, maka memunculkan beberapa perbedaan dari masyarakat Samin dari berbagai daerah. Secara umum ajaran yang mereka terapkan sama, namun untuk beberapa hal mereka memiliki perbedaan. Seperti masyarakat Samin di Kudus misalnya, masyarakat Samin di sana masih memegang teguh ajaran Samin bahkan masih menolak membayar pajak, menolak mencantumkan agama pada KTP, dan menolak mendaftarkan perkawinan mereka di KUA. Berbeda dengan masyarakat Samin di Bojonegoro yang sudah mulai menerima perkembangan yang ada, mereka

[105] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mulai membayar pajak, mencantumkan data diri mereka di KTP termasuk agama meski harus memilih salah satu agama resmi di Indonesia dan mau mendaftarkan perkawinan mereka di KUA.[106]

Berbicara mengenai jenis atau watak dari masyarakat Samin di Bojonegoro, maka masyarakat Samin di Bojonegoro masuk dalam kategori *Samin Samiroto*, meski sebelumnya banyak penelitian yang menyampaikan bahwa masyarakat Samin Bojonegoro masuk dalam kategori *Samin Sangkak.* Adapun jenis-jenis masyarakat Samin dibagi menjadi empat macam, yakni: (1) *Samin Sangkak*, merupakan masyarakat Samin yang berinteraksi dengan masyarakat lain atau pihak lain sebagai mana mereka berintekasi dengan penjajah Belanda. Masyarakat Samin seperti ini masih belum menerima perkembangan dan masih belum terbuka dengan orang baru atau orang lain. (2) *Samin Ampeng-ampeng*, masyarakat Samin ini mengaku sebagai masyarakat Samin dengan perilaku mereka, namun tidak mengamalkan ajaran Samin. (3) *Samin Samiroto*, adalah masyarakat Samin yang mengamalkan ajaran Samin dan mengakui dirinya sebagai masyarakat Samin, namun bisa juga berperilaku layaknya nonSamin. (4) *Samin Sejati/Blejet*, ialah masyarakat Samin yang berpegang pada prinsip Samin sebenarnya, masyarakat Samin jenis ini termasuk mereka yang membangkang dengan pemerintah.[107]

---

[106] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari Mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

[107] Moh Rosyid, *Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin*, Jurnal Orientasi Baru, Vol. 23, No. 2, 2018, 195. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1134, diakses pada 28 Februari 2020, 10.28. Lihat juga Muhammad Rosyid, *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam dan Agama Adam pada Komunitas Samin*, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Vol 16, No. 2, 2012, 407. https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/210, diakses pada 23 Desember 2019, 10.22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Ajaran dan Praktek Agama Adam

A. Ajaran dalam Agama Adam

Agama sudah menjadi salah satu hal paling penting dalam hidup setiap manusia. Pentingnya sebuah agama bahkan sampai menjadi tujuan hidup setiap penganutnya. Seperti ungkapan berikut, bahwa *agomo minongko gaman utowo alat kanggo urip*[108] (agama adalah senjata atau alat untuk hidup), dalam hal ini artinya agama memiliki peran penting dalam hidup setiap manusia. Hal tersebut tak lain dikarenakan setiap agama memiliki tujuan mutlak yakni mencapai Tuhan mereka.[109] Selain Tuhan, yang menjadi tujuan setiap agama adalah surga, nirwana atau mungkin mendapatkan hidup yang lebih baik dikehidupan selanjutnya, hal ini biasa dikenal sebagai konsep hidup kembali atau rengkarnasi yang juga menjadi salah satu tujuan umat beragama. Maka dengan adanya agama dalam hidup setiap manusia, artinya setiap kegiatan, ucapan dan perilaku manusia akan berdampak pada tujuan hidup mereka.

Hadirnya agama ke dalam kehidupan setiap orang, memungkinkan mereka menemukan agama dan ajarannya dalam bentuk yang berbeda-beda, tanpa terkecuali pada masyarakat Samin. Meski agama yang dianut masyarakat Samin tidak masuk dalam agama resmi yang diyakini oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, namun agama yang dianut masyarakat Samin diakui dan

---

[108] Moh Rosyid, *Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin*, Jurnal Orientasi Baru, Vol. 23, No. 2, 2018, 197.

[109] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilindungi oleh negara Indonesia. Agama yang dianut oleh masyarakat Samin disebut sebagai agama Adam dan biasanya masyarakat luas lebih sering mendengarnya dengan istilah ajaran Samin. Agama ini merupakan agama leluhur yang diturukan kepada anak cucu keturunan Samin. Agama ini masih kental dan dianut oleh kebanyakan masyarakat Samin karena memang agama ini adalah agama warisan yang harus dijaga. Hal ini dipengaruhi juga dengan pesan Samin Surosentiko yang meminta ajaran ini untuk terus dijaga oleh anak cucunya.

Pesan untuk menjaga ajaran Samin tersebut ia sampaikan kepada anaknya Karto Kemis dan menantunya Suro Kidin. Banyak pesan yang beliau sampaikan kepada kedua anaknya tersebut, salah satunya tentang ajaran yang harus dijaga sampai akhir. Namun seiring berjalannya waktu, pesan tersebut lebih sering dilaksanakan oleh menantunya, maka tak heran Suro Kidin lebih dikenal sebagai penerus Samin generasi ke dua.[110] Pesan-pesan tersebut di antaranya: (1) Perintah untuk mempertahankan Negara dan mengikuti arus air yang ada. Maksud dari mengikuti arus adalah mengikuti perintah dari pemerintahan Negara, karena saat ini Negara telah dipegang oleh orang-orang Indonesia sendiri. (2) Pesan untuk menjaga dan mengamalkan ajaran yang Samin Surosentiko berikan, dalam hal ini beliau berkata "meskipun bertahun-tahun atau berwindu-windu saya akan kembali ke Jawa. *Mbesok ojo samar karo aku, keno pangkling rupane, ojo pangkling suarane* (besok jangan lupa denganku, boleh lupa wajahku, jangan lupa suaraku.)*"* (3) Pesan bahwa dirinya

[110] Sejarah: Pesan dari mbah Surokarto Kamidin yang disampaikan oleh mbah Harjo Kardi, https://www.saminbojonegoro.com/, diakses pada 26 Maret 2020, 21.48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penganutnya tak apa jika harus sengsara, karena hal tersebut mereka lakukan agar anak cucu mereka dapat hidup dengan baik dan merdeka. (4) Namun dari sekian pesan tersebut, pesan utama yang Samin sepuh sampaikan adalah anak cucunya harus bersabar, jangan sampai memiliki pikiran untuk memiliki kepunyaan orang lain. Jangan semena-mena terhadap sesama manusia, dan larangan mengambil barang orang lain sekalipun ia menemukannya maka harus dikembalikan.[111] Pesan ke empat atau pesan terakhir kemudian diambil dan dijadikan sebagai pegangan atau ajaran atau *pitutur* dalam agama Adam.

Agama Adam diyakini sebagai agama yang telah dibawa sejak lahir. Agama Adam juga disebut sebagai agama *kawitan* yang berarti awal[112], mengingat Adam adalah manusia pertama yang ada di bumi. Terdapat ungkapan yang menggambarkan tentang agama Adam, yakni *Agama iku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang* yang artinya prinsip agama Adam adalah *wonge Adam* (mengakui bahwa orang pertama adalah Adam), *lakune Adam lan pangucape Adam* (perilaku yang dilakukan akan memunculkan prinsip dan pantangan dalam ajaran Samin, begitu pula ucapan yang harus disesuaikan dengan kemampuan, apabila sanggup maka katakaan sanggup, namun apabila tidak lebih baik tidak berkata apa-apa).[113]

Agama Adam oleh masyarakat Samin sendiri biasa disebut sebagai *ageman* atau *ugeman Adam. Ageman* secara subtansial memiliki arti agama

---

[111] Sejarah: Pesan dari mbah Surokarto Kamidin yang disampaikan oleh mbah Harjo Kardi, https://www.saminbojonegoro.com/, diakses pada 7 April 2020, 09.28.

[112] Moh Rosyid, *Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin*, Jurnal Orientasi Baru, Vol. 23, No. 2, 2018, 197.

[113] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau keyakinan dan tradisi yang membuat seseorang dihargai, namun secara harfiyah *ageman* dimaknai sebagai menjaga kesehatan, menutup aurat (pakaian), dan memperindah penampilan.[114] Pakaian yang dimaksud bukanlah pakaian dalam bentuk fisik yang dikenakan manusia sehari-hari. Namun pakaian di sini merupakan ekspresi martabat seseorang, sehingga *ageman* menjadi cerminan bagi para penggunanya. Pakaian menjadi cantik dilihat apabila diikuti dengan pola perilaku yang enak dipandang. Hal tersebutlah yang diterapkan pada ajaran Samin ini.

Sedangkan *Adam* diambil dari nama manusia pertama yang hidup di bumi. Hal tersebut memunculkan arti bahwa Adam adalah leluhur seluruh manusia yang ada di bumi.[115] Maka dengan begitu, seluruh manusia yang ada di bumi adalah saudara, sehingga tidak boleh membeda-bedakan setiap anak keturunan Adam. Hal ini diimbangi dengan makna dari Samin sendiri, yakni *sami-sami* artinya sama-sama. Sama-sama Jawa, sama-sama memiliki tujuan (pada masa penjajah Belanda sama-sama ingin merdeka), dan sama-sama anak keturunan Adam. Sikap (tidak saling membedakan) yang diterapkan oleh masyarakat Samin lebih sering dikenal oleh masyarakat luas sebagai sikap toleran. Ajaran tetang toleransi memang merupakan ajaran yang *universal*, sehingga agama apa saja mampu melaksanakan ajaran toleransi termasuk masyarakat Samin.

Berbicara mengenai ajaran, ajaran yang diterapkan oleh masyarakat Samin pada agama Adam ini kebanyakan memang ajaran umum atau *universal* yang

---

[114] Moh Rosyid, *Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin*, Jurnal Orientasi Baru, Vol. 23, No. 2, 2018, 197.

[115] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga diajarkan dalam agama dan suku manapun.[116] Agama Adam yang masyarakat Samin anut bukan seperti kebanyakan agama, yang memiliki arti tradisi yang harus dipublikasikan. Agama Adam lebih bermakna *ageman* atau *ugeman* yang berarti pegangan hidup. Maka dari itu, agama ini bersifat untuk diri sendiri dan kelompoknya, tidak untuk dipublikasikan kepada khalayak umum. Di dalam agama Adam ini bermuatan ajaran etika yang ditanamkan dalam pendidikan nonformal, dan secara tidak langsung para orang tua akan menyaluran atau mengajarkan ajaran etika Samin kepada anak-cucu mereka. Model yang diterapkan untuk menyampaikan ajaran Samin adalah berupa model *tuturan*/tradisi lisan, selain itu bisa juga melalui perilaku sehari-hari yang dilakukan orang tua sebagai *figure* untuk para anak dan cucu mereka.[117]

Adapun ajaran-ajaran atau *pitutur Samin* yang dijadikan keyakinan hidup, khususnya bagi masyarakat Samin di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro ini, diantaranya: (1) *Jujur, sabar, trokal, lan nerimo.* (2) *Ojo drengki, ojo srei, ojo dahwen, ojo kemeren, lan ojo pekpinek barange liyan.* (3) *Ojo mbedo mbedakne sepadane urip, kabeh sedulure dewe.* (4) *Ojo waton omong, omong seng nganggo waton.* (5) *Biso roso rumongso.*[118]

Ajaran yang pertama merupakan ajaran etika Samin, yang mencerminkan ajaran dasar hidup, seperti: Jujur, sikap jujur menjadi salah satu ajaran paling

---

[116] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020.

[117] Moh Rosyid, *Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin*, Jurnal Orientasi Baru, Vol. 23, No. 2, 2018,199

[118] Harjo Kardi (Sesepuh Samin generasi ke empat), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020.

(1) Jujur, sabar, berusaha dan menerima, (2) Jangan memfitnah, jangan menuduh, jangan sekarah, jangan iri hati, dan jangan mengambil barang orang lain. (3) Jangan membeda-bedakan sesama makhluk, semua adalah bersaudara, (4) Jangan asal bicara, sekalinya berbicara harus difikirkan dan berbicaralah yang baik, (5) Bisa saling merasakan atau saling memahami satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar pada agama Adam. Jujur juga merupakan ajaran yang umum, yang diajarkan dan dianjuran kepada seluruh umat manusia tanpa memandang agama atau sukunya. Jujur adalah sikap dimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang sesuai dengan kenyataannya, atau dalam berucap mengatakan hal yang sebenarnya atau tidak berbohong.[119] Meski sejarah mengatakan bahwa masyarakat Samin selalu mengatakan hal-hal yang tidak benar atau sebaliknya ketika ditanya, namun hal tersebut hanya mereka lakukan karena dijajah oleh Belanda. Strategi tersebut mereka lakukan untuk menyelamatkan masyarakat lainnya yang sedang bersembunyi dari serangan penjajah Belanda pada saat itu.[120]

Selain jujur, ajaran dasar selanjutnya adalah sabar, makna dari sabar sendiri adalah menahan emosi dan keinginan serta bertahan dalam situasi sesulit apapun tanpa mengeluh.[121] Begitu pula menurut mas Bambang yang mengatakan bahwa sabar adalah menerima segala keadaan dengan lapang dada, melakukan apapun dengan sabar.[122] Ajaran dasar selanjutnya atau yang *ketiga* adalah *trokal* (usaha), setelah mengamalkan ajaran jujur dan sabar untuk menjalani hidup masing-masing, manusia juga tidak boleh lupa untuk berusaha. Karena dalam menjalani hidup kita tidak cukup bersabar saja tanpa melakukan suatu usaha.[123] Usaha sendiri merupakan kegiatan yang melibatkan

---

[119] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008),587

[120] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

[121] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), 1237.

[122] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

[123] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga dan pikiran untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.[124] Setelah melakukan berbagai usaha, langkah selanjutnya atau ajaran yang *keempat* adalah berserah diri dan *nerimo* (menerima) segala keputusan yang akan terjadi. Ajaran dasar *nerimo* ini memiliki arti menerima dengan ikhlas segala sesuatu yang akan terjadi terhadap usaha yang telah kita lakukan dan ikhlas menerima segala pemberian Tuhan.[125]

Namun, untuk menerima hasil usaha yang maksimal, harus juga diimbangi dengan perilaku hidup yang baik, karena sebuah kebaikan akan berbuah baik, begitu pula apabila kita berbuat jahat maka akan berdampak jelek pada diri kita. Dalam hal ini, masyarakat Samin yakin dengan ungkapan *nek dicetot loro, ojo nyetot wong liyo mergo rasane podo* (kalau tahu dicubit itu sakit, maka jangan mencubit orang lain karena rasanya sama-sama sakit).[126] Ungkapan yang diyakini masyarakat Samin sebagai kalimat yang sesuai untuk menjalani hidup dengan ajaran kebaikan Samin. Selain itu, ungkapan ini juga memiliki kesamaan dengan konsep karma yang biasa diajarkan pada agama Hindu atau Buddha.

Berikut merupakan ajaran perilaku hidup yang masyarakat Samin praktekkan untuk menggapai atau menerima (*nerimo*) apapun yang telah mereka usahakan; (1) *Ojo drengki* (jangan memfitnah), demi mencapai sikap *nerimo* salah satu caranya adalah dengan tidak saling memfitnah. Sikap

---

[124] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), 1599.

[125] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

[126] Harjo Kardi (sesepuh Samin generasi ke empat), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

drengki atau memfitnah menurut mas Bambang adalah salah satu sifat nakal,[127] melalui sifat nakal yang selalu dilakukan, maka hasil yang diterima dari apa yang diperbuat atau diusahakan juga akan menghasilkan suatu hal yang tidak baik. (2) *Ojo dahwen* (jangan menuduh), sikap menuduh atau mendakwa tanpa adanya bukti menjadi satu sikap beretika dalam masyarakat Samin yang dilarang dan di masukkan pada ajaran Samin dengan istilah *ojo dahwen.* (3) *Ojo srei* (jangan serakah), ajaran ini juga mengajarkan untuk jangan serakah atau *srei*. Karena setiap orang memiliki porsi kehidupannya masing-masing. Menurut mas Bambang, *srei* sama juga dengan *maido* atau menghina, dimana dengan sikap serakah yang menempel di hati maka keinginan untuk menghina juga akan muncul dalam diri kita karena merasa kurang dan mengingankan milik orang lain.[128] (4) *Ojo kemeren* (jangan iri hati), sikap ini seperti yang kita tahu merupakan sikap yang tidak baik, dengan adanya iri di dalam hati, maka akan menimbulkan suatu prasangka-prasangka dan pikiran tidak baik dalam diri kita. Menurut mas Bambang *kemeren* atau *meri* selain menimbulkan pikiran dan prasangka tidak baik, namun *meri* juga menimbulkan keinginan untuk memiliki barang orang lain atau *pekpinek barange liyan*.[129] (5) *Ojo pekpinek barange liyan* (jangan mengambil barang milik orang lain) menjadi salah satu pantangan yang diajarkan dalam agama Adam. Ajaran ini disampaikan atau diajarkan karena setiap orang sudah mendapatkan hak dari usaha mereka masing-masing, sehingga mengginginkan barang milik orang

[127] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020
[128] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020
[129] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain menjadi suatu pantangan bagi masyarakat Samin. Jangankan untuk ingin, bagi mereka *nemu wae ora keno*[130] (menemukan saja tidak mau). Bahkan, menemukan barang yang bukan miliknya di jalan juga pantang untuk diambil. Ajaran tersebut menegaskan mereka untuk tidak *bedok-colong* atau menuduh mencuri, *pethil* yang artinya mengambil barang, dalam hal ini konotasinya adalah barang yang sudah ada atau yang menyatu dengan alam seperti dedaunan atau sayur yang ada di jalanan atau di ladang. *Jumput* juga memiliki arti mengambil barang dengan konotasi barang yang ada di pasar, seperti beras, hewan peliharaan, dan kebutuhan hidup lainnya.[131]

Ajaran atau *pitutur Samin* lainnya adalah *ojo mbedo mbedakno sepadane urip, kabeh sedulure dewe* (jangan saling membedakan sesama manusia, karena semua bersaudara). Ajaran ini diberikan untuk mengingatkan kepada masyarakat Samin bahwa leluhur dari setiap manusia di bumi ini adalah sama, yakni Adam. Selain itu, makna dari *ojo mbedo mbedakno* juga diartikan membentuk sikap toleransi masyarakat Samin, dengan menyatakan bahwa "apapun sukunya, apapun agamanya kita semua adalah saudara".[132] Sebagai saudara baiknya kita saling menghormati, menyayangi dan tidak saling menyakiti. Salah satu hal yang menyakitkan dapat datang dari ucapkan kita. Maka ajaran atau *pitutur* lainnya adalah *ojo waton omong, omong seng nganggo waton (*jangan asal bicara, sekalinya bicara harus difikirkan, bicaralah yang baik*).*

---

[130] Harjo Kardi (sesepuh Samin generasi ke empat), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020.
[131] Moh Rosyid, *Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin*, Jurnal Orientasi Baru, Vol. 23, No. 2, 2018,195.
[132] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ojo wanton omong (jangan asal bicara), *omong seng nganggo waton* (bicaralah seadanya yang memiliki makna). Dalam ajaran Samin, ucapan menjadi satu hal yang harus diperhatikan, karena sebelum kita mengenal dan mengetahui betul bagaimana watak dari lawan bicara kita, maka setiap ucapan yang kita berikan harus selalu diperhatikan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berucap diantaranya: *nyabdo, pisoh-pisoh, setopo, sumpah, lan nyumpahi awake dewe. Nyabdo;* adalah ungkapan berisi sumpah-serapah yang diberikan kepada lawan bicara, dalam ungkapan tersebut juga berdaya *linuwih* (kuasa hebat). *Pisoh-pisoh;* merupakan ungkapan bernada negatif yang mengekspresikan kekecewaan terhadap lawan bicara karena merasa dirugikan atau dikecewakan. *Sepoto;* ialah ekspresi lisan yang meneguhkan ketidakbenaran. *Sumpah;* ungkapan pengujar terhadap lawan karena faktor dakwaan. *Nyumpahi awake dewe;* pernyataan dari pengujar kepada dirinya yang biasa dilakukan untuk membela dakwaan dari pihak lain yang berpotensi merugikan dirinya.[133]

Apabila ucapan dan ungkapan menjadi satu hal yang harus diperhatikan karena dapat menjadi sesuatu yang menyakitkan. Maka dalam hal ini, agama Adam mengajarakan kepada masyarakat Samin untuk *biso roso rumongso* (dapat saling merasakan). Ajaran ini mengajarkan untuk memposisikan diri kita pada posisi lawan. Dengan ungkapan "*nek dicetot loro ojo cetot wong liyo, rasane podo*" artinya apabila kita tahu bahwa apa yang akan kita lakukan atau ungkapkan kepada orang lain adalah sesuatu hal yang menyakitkan maka

[133] Moh Rosyid, *Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin*, Jurnal Orientasi Baru, Vol. 23, No. 2, 2018,196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan dilakukan, hal tersebut bisa saja kembali kepada diri kita dan menyakitkan diri kita.[134]

Ajaran-ajaran inilah yang menjadi dasar beretika dalam hidup masyarakat Samin. Mereka percaya bahwa hidup ini akan terus berjalan sampai mereka meninggalkan *sandangan*[135] atau meninggal. Dalam konsep ini, meninggal tidak cukup melepaskan diri dari jasad atau pakaiannya (*sandang*) selama ini, melainkan mereka akan bertanggung jawab atas kehidupan yang pernah mereka lalui. Jika kehidupan sebelumnya menanamkan perilaku baik, maka mereka akan lahir menjadi manusia yang baik pula. Namun jika semasa hidupnya melakukan hal jahat maka dikelahiran selanjutnya akan terlahir menjadi binatang atau tumbuhan.[136]

B. Praktek Keagamaan dalam Agama Adam

Agama Adam yang dianut masyarakat Samin merupakan agama yang tidak melewati proses pewahyuan, karena agama ini mutlak berasal dari ide-ide para leluhur yang diturunkan dan diikuti oleh para anak cucu keturunan mereka. Agama Adam ini menyajikan ajaran beretika yang dijadikan sebagai pegangan hidup oleh masyarakat Samin. Ajaran tersebut mengajarkan tentang anjuran berperilaku dan pantangan berperilaku yang dirangkum pada lima *pitutur* Samin.[137] Ajaran dari agama Adam ini juga biasa diaplikasikan ke

---

[134] Harjo Kardi (sesepuh Samin generasi ke empat), *wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020.
[135] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015),125.
[136] Ibid,.
[137] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ucapan atau perbuatan sehari-hari masyarakat Samin. Maka tak heran jika masyarakat Samin dikenal sebagai masyarakat dengan kearifan lokal dan ajaran kebaikkannya.

Adapun praktek keagamaan atau ibadah dari agama Adam dilaksanakan sesuai dengan ajaran yang sudah diberikan. Karena ajaran yang diberikan merupakan ajaran umum berupa etika berperilaku, yang dapat dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Maka, setiap perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Samin diyakini bernilaikan ibadah. Hal tersebut diperjelas dan dipertegas dengan agama Adam yang merefleksikan *manunggaling kawula Gusti*. Mbah Harjo Kardi menyatakan bahwa Tuhan adalah *makyung* yang berarti ayah, ibu, atau dirinya sendiri yang *manunggaling kawula Gusti*.[138] Arti dari *manunggaling kawulo Gusti* sendiri adalah ketika manusia telah mampu menangkap roh Tuhan ke dalam dirinya atau menyatu dengan dzat Tuhan.[139] Hal tersebut terjadi ketika manusia telah berhasil menekan atau mengendalikan keinginan pribadi, berhenti menggugat, dan memasrahkan hati serta pikiran mereka untuk mengabdi kepada Tuhan.[140] Dengan begitu Tuhan dapat mengurus ciptaanNya melalui diri kita, yakni dengan perbuatan baik yang kita lakukan kepada ciptaanNya. Artinya semakin sering kita melakukan perbuatan baik, maka semakin sering pula Tuhan mengurus ciptaanNya melalui diri kita. Dengan mengerti dan paham tentang tugas kita yakni sebagai media Tuhan dan

---

[138] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 108

[139] August Corneles Tamawiwy, *Manunggaling Kawula Gusti dan Teori Hasrat Segitiga Sebuah Usaha Dialektis dalam Ranah Teologis*, https://www.academia.edu/12107021/Manunggaling_Kawula_Gusti, diakses pada 22 April 2020, 08.05.

[140] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciptaanNya, kita akan terhindar dari sikap sombong dan berbangga diri karena telah mengerjakan suatu kebaikan.

Dengan etika berperilaku yang tersedia di dalam agama Adam, masyarakat Samin menjadikan ajaran etika tersebut sebagai praktek keagamaan, khususnya oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang, Kabupaten Bojonegoro. Berikut adalah ajaran dan praktek yang diterapkan oleh masyarakat Samin dalam kehidupan sehari-hari. Yang pertama adalah jujur, sabar, *trokal*, dan *nerimo*. Beberapa sikap tersebut menjadi ajaran perilaku yang dianjurkan dalam agama Adam. Ajaran jujur misalnya, masyarakat Samin biasa mengaplikasikannya pada kegiatan berniaga. Berkat ajaran tersebut, mereka tidak mengenal pengurangan timbangan dan ketika menjual barang juga tidak mengambil untung yang banyak. Mereka meyakini bahwa menahan diri untuk *ora mbujuk* (tidak berbohong) adalah perilaku manusia yang semestinya. Karena dengan menahan hal tersebut manusia masih tetap bertahan hidup. "*Wong Samin iku masio urip e gak mbujuk iku yo iso urip"* (orang Samin itu meskipun tidak membohongi masih mampu bertahan hidup)[141] begitu penegas dari mbah Harjo Kardi.

Sabar juga mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika mereka sabar menghadapai penjajah.[142] Namun, tidak hanya bersabar, mereka juga tetap melakukan usaha atau *trokal* dengan cara menolak membayar pajak sebagai usaha mereka melawan penjajah pada saat itu. Setelah melakukan

---

[141] Harjo Kardi (sesepuh Samin generasi ke empat), *wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020. Saipul (masyarakat Kampung Samin), *wawancara*, Bojonegoro, 25 Februari 2020.

[142] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah usaha maka manusia akan dihadapkan oleh hasil dari apa yang telah mereka usahakan. Masyarakat Samin dikenal sebagai masyarakat yang *neriman* atau *nerimo* dengan segala yang telah terjadi, mereka berprinsip *dikei akeh yo diterimo ojo bungah biasa wae, dikei saitik yo gak usah ngeresulo* (ketika diberi banyak maka diterima namun jangan terlalu senang biasa saja, namun ketika diberi sedikit tidak baik jika mengeluh).[143]

Ajaran yang mereka terapkan selanjutnya adalah ajaran pantangan beretika, ajaran ini dalam penerapannya memiliki caranya masing-masing, artinya tergantung dengan keadaan dan individu yang menjalankan. Berikut adalah contoh dari ajaran pantangan yang paling sering dilakukan secara kolektif, yakni *ojo srei* atau jangan serakah, ajaran ini bukan hanya menjadi ajaran yang diterapkan oleh masyarakat Samin, namun malah menjadi sikap yang melekat pada masyarakat Samin. Ajaran ini dibuktikan dan dipraktekan dengan cara mereka dalam menghargai alam.[144] Masyarakat Samin meski hidup ditengah hutan, memiliki hasil alam yang melimpah, namun mereka tidak semena-mena dalam mengambil hasilnya, karena mereka menerapkan sikap *ojo srei.* Selain *ojo srei*, sikap *ojo pek pinek barange liyan* juga menjadi sikap yang dilakukan masyarakat Samin secara serempak. Mereka memiliki konsep saling berbagi untuk menghindarkan diri dari keinginan memiliki barang orang lain. *Nek butuh ngomong, nek enek yo diwenehi, ojo asal njupuk iku jenenge nyolong* (kalua butuh bicaralah, maka kalau ada akan diberikan,

[143] Harjo Kardi (sesepuh Samin generasi ke empat), *wawancara,* Bojonegoro, 13 Maret 2020.
[144] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup),* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan asal mengambil karena hal tersebut adalah mencuri).[145] Bahkan bukti lain yang peneliti dapat dari hasil observasi, masyarakat Samin saling percaya satu sama lain, terbukti dengan sikap santai mereka ketika meninggalkan sepeda motor di pinggir jalan tanpa melepas kontak atau kunci motor mereka. Dari situ dapat diartikan bahwa masyarakat Samin di wilayah Dusun Jepang telah terhindar dari manusia dengan sikap *pingin pek pinek banrange liyan.*

Ajaran Samin lainnya adalah o*jo mbedo mbedakne sepadane urip, kabeh sedulure dewe* (jangan saling membeda-bedakan, semuanya adalah saudara). Sikap ini terbukti dengan rukunnya masyarakat di Dusun Jepang meski harus terbelah antara kubu Samin dan nonSamin. Mereka saling menghargai keputusan masing-masing dalam memilih agama. Bukti lain adalah bangunan masjid pertama di Dusun Jepang yakni masjid al Huda yang ternyata usut punya usut adalah masjid yang dibangun oleh mbah Harjo Kardi seorang sesepuh Samin. Contoh lain terlihat pada keluarga kecil mas Bambang yang menikah dengan seorang muslimah, ia pun juga tidak memaksakan putrinya untuk menganut aliran yang sama.[146] Artinya sang putri bebas memilih agama yang baik untuk dirinya sendiri. Mas Bambang sendiri merupakan anak dari mbah Harjo Kardi.

Ajaran selanjutnya adalah o*jo waton omong, omong seng nganggo waton*, biasanya masyarakat Samin akan mempraktekkannya ketika mereka membuat sebuah janji. Ketika mereka berjanji maka mereka akan melaksanakan janji tersebut, namun jika ragu atau tidak bisa menepati maka mereka tidak segan

[145] Harjo Kardi (sesepuh Samin generasi ke empat), *wawancara*, Bojonegoro, 13 maret 2020.
[146] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menolak untuk membuat janji.[147] Contohnya ketika mereka meminjam uang 100 ribu dan berjanji untuk mengembalikanya pada keesokkan hari, maka hal tersebut akan mereka tepati dengan mengembalikan uang tersebut dikeesokkan harinya. Jika mengembalikannya dibulan depan, maka hal tersebut yang dimaksud *waton omong.* Menjaga perkataan juga diterapkan agar kita tidak saling memfitnah (*drengki*) atau menuduh (*dahwen*), hal tersebut menjadi satu hal yang salah terlebih apabila yang disampaikan tidak benar, maka akan menyakitkan orang lain. Dalam keseharian mereka (baca: masyarakat Samin) juga berbicara menggunakan Bahasa krama, supaya siapapun yang mereka hadapi atau ajak bicara merasa dihargai. Selain itu ajaran ini juga mengajarkan untuk memilikiran dulu apa yang akan dibicarakan, apakah benar atau salah. Ketika salah maka baiknya tidak dikatakan, sedangkan jika hal tersebut benar maka kewajiban kita yang tahu untuk mennyalurkannya kepada anak cucu.[148]

Ajaran selanjutnya adalah *biso roso rumongso*. Ajaran ini diterapkan langsung oleh masyarakat Samin dan terbukti dengan nyata pada kehidupan masyarakat Samin saat ini. Mbah Harjo Kardi sendiri mencotohkan sikap *biso roso rumongso* ini dengan keadaan yang ada. Menurutnya, *"nek kabeh wong iso rumongso negoro iki mesti iso tentrem, presiden rumongso karo tugas e, rakyat manut lan rumongso karo tugas e".*[149] Artinya, apabila semua orang mengerti, maka Negara ini bisa tentram, dengan presiden yang mengerti dan paham dengan tugasnya, diikuti dengan rakyat yang patuh dan mengerti

[147] Harjo Kardi (sesepuh Samin generasi ke empat), *wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020.
[148] Harjo Kardi (sesepuh Samin generasi ke empat), *wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020, Jiman (Ketua RT 01), *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Maret 2020.
[149] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang tugas mereka. Dalam hal ini, masyarakat Samin menerapkan ajaran tersebut pada keseharian mereka, sebagai masyarakat yang harus taat pada aturan pemerintah, masyarakat Samin saat ini akhirnya ikut andil dalam pembayaran pajak. Selain itu ajaran *bisa roso rumongso* juga diterapkan untuk tidak saling menyakiti satu sama lain. Dengan memahami bagaimana sakitnya ketika disakiti, maka masyarakat Samin tidak akan menerapkan hal tersebut pada orang lain. Dalam hal ini diistilahkan *nek dicetot loro, ojo nyetot wong liyo, rasane podo* (kalau tahu bahwa dicubit itu sakit maka jangan mencubit, karena rasanya juga sakit).[150]

Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Samin bukan semata karena sifat baik masyarakat Samin saja, melainkan juga karena ajaran Samin yang diterapkan oleh mereka. Menurut mas Bambang, manusia memiliki sifat bawaan yang tidak sepenuhnya baik.[151] Untuk menahan sifat buruk manusia keluar, maka ajaran dari agama Adam yang menyadarkan masyarakat Samin untuk berperilaku dengan etika baik. Kebaikan-kebaikan yang masyarakat Samin terapkan bukan hanya untuk manusia saja, mereka juga melakukannya pada mahkluk hidup lainnya seperti tumbuhan dan *kewan* (hewan). Menurut mereka alam ini bukan hanya berisikan manusia saja, melainkan juga tumbuhan, hewan, dan jasad renik yang semuanya harus dijaga untuk kelangsungan diri sendiri dan anak cucu kita kelak.[152]

---

[150] Harjo Kardi (sesepuh Samin generasi ke empat), *wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020. Jiman (Ketua RT 01), *wawancara*, Bojonegoro, 24 Maret 2020.

[151] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

[152] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh masyarakat Samin berperilaku baik kepada alam adalah dengan memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan. Dengan melakukan tebang pilih, menanam pohon kembali untuk mengganti pohon yang sudah ditembangi, bercocok tanam di sawah sesuai dengan musimnya untuk mengurangi kerusakan tanah, mengambil air dari sumber secukupnya dan lain sebagainya. Sikap kecintaan masyarakat Samin terhadap alam juga tampak pada peringatan *nyadran* yang dilakukan pada bulan Ruwah tapatnya pada senin pon.[153] Tujuan tradisi tersebut untuk mengucap syukur atas nikmat yang Tuhan berikan selama tahun lalu dan menyampaikan doa dengan harapan di tahun yang akan datang masyarakat Samin di Dusun Jepang mendapatkan kebaikan, kemakmuran dan kesejahheraan, murah rejeki sandang pangan dan terindar dari bencana.[154]

Selain tradisi *nyadran* yang diterapkan sebagai bentuk syukur, masyarakat Samin di Dusun Jepang juga menerapkan tradisi *gumbrekan* yang juga ditujukan sebagai bentuk syukur atas apa yang mereka terima. Tradisi ini diketahui dan biasa dilaksanakan oleh masyarkat yang hidup di sekitaran hutan.[155] Tradisi ini biasa dilaksanakan pada bulan Suro tepatnya pada jumat pahing. Yang membedakan tradisi *gumbrekan* Samin dengan *gumbrekan* di daerah lain adalah adanya tari *sapen* (sapi) yang menggambarkan masyarakat Samin bersama ajaran dari Samin Surosentiko.[156] Tarian tersebut menggambarkan masyarakat Samin khususnya mereka muda-mudi Samin yang

---

[153] Saipul (masyarakat Kampung Samin), *wawancara*, Bojonegoro, 25 Februari 2020.

[154] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 78

[155] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

[156] Adit (pencipta tari *Sapen*), *wawancara*, Bojonegoro, 23 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gemar menggambala sapi, menjaga sapi, dan merawat sapi mereka dengan baik seperti konsep ajaran Samin yang harus baik kepada seluruh makhluk hidup termasuk hewan (*kewan*) dan tumbuhan.

Tradisi atau adat istiadat di atas seperti *nyadran* dan *gumbrekan* merupakan tradisi umum yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, dan sebagai bagian dari Jawa, masyarakat Samin pun turun melaksanakannya. Sedangkan tradisi dengan ritual 'asli' hasil ciptaan ajaran Samin belum dapat ditemukan, terlebih dalam masyarakat Samin di Dusun Jepang. Namun, tradisi umum dengan muatan ajaran Samin masih tetap dilestari oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang. Berikut beberapa tradisi atau adat istiadat masyarakat Samin di Dusun Jepang, Bojonegoro;

Tradisi kelahiran, layaknya masyarakat Jawa lainnya yang melaksanakan tradisi kelahiran, masyarakat Samin juga melakukan tradisi kelahiran tersebut. Sebelum dilahiran biasanya diadakan *tingkeban* kehamilan tujuh bulan. Tujuan diadakannya *tingkeban* dikehamilan bulan ke tujuh ini adalah, untuk melihat dan menengok keselamatan jabang bayi dan ibunya dan mendoakan agar bayi dan ibunya selamat sampai sang bayi dilahirkan. Uniknya, tradisi ini awalnya tidak dilakukan oleh masyarakat Samin, namun saat ini sudah ada beberapa yang mulai melakukan tradisi tersebut. [157]

Ketika bayi dilahiran, mereka akan menangis atau *cenger* yang menandakan bahwa adanya roh di dalam dirinya yang telah menemukan tempat *ngeger* (bersandar) dan mengabdikan hidup. Kelahiran bayi diikuti keinginan

[157] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua terhadap kelangsungan dan kelancaran sang anak kelak diaplikasikan pada penanaman *ari-ari*. Jika laki-laki, *ari-ari* akan ditanam di dalam rumah, dengan maksud agar anak dapat membantu kerja dan usaha orang tua. Sedangkan jika perempuan, maka *ari-ari* akan dikubur di luar rumah dengan harapan si anak nantinya akan cepat mendapatkan jodoh.[158] Setelah kelahiran juga dilaksakan *brokohan* atau *selametan. Selametan* tersebut di antaranya, *selametan bakdo lahiran* (selamatan setelah melahirkan), *sepasar* atau *sepeken* (selamatan hari ke lima), dan *brokohan selapan* (perayaan selamatan setelah 35 hari kelahiran). Kemudian dilanjutkan dengan perayaan tiga *lapan*, tujuh *lapan*, dan tahunan yang mulai diganti dengan ulang tahun.[159]

Yang kedua adalah tradisi perkawinan, tradisi perkawinan Samin menjadi satu-satunya pembeda antaranya masyarakat Samin dengan masyarakat nonSamin.[160] Yang membedakan adalah adanya pernikahan adat sebelum pernikahan resmi di KUA. Pernikahan adat yang diterapkan disebut *nyuwito* atau magang, yang mana sebelum dilakukan perkawinan calon mempelai lelaki harus mengabdi pada orang tua mempelai perempuan dengan cara bekerja dan tinggal di rumah orang tua mempelai perempuan hingga dirasa cukup. *Nyuwito* atau magang sendiri menjadi salah satu tahapan perkawinan.[161] Sedangkan

---

[158] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 112.

[159] Ibid.,

[160] Dapat dikatakan sebagai satu-satunya pembeda karena masyarakat Samin masih kukuh dalam mempertahankan pernikahan adat yang mereka miliki. Selain itu perbedaan baju yang sering dijadikan pembeda antara masyarakat Samin dan nonSamin saat ini, bukan menjadi pembeda masyarakat Samin dengan nonSamin seharusnnya. Melainkan pembeda antara masyarakat Jawa dengan Belanda pada masa penjajahan dan masih diterapkan oleh masyarakat Samin sampai saat ini.

[161] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan sebelum dan sesudah *nyuwito* sekiranya sama dengan tahapan perkawinan masyarakat nonSamin.

Secara rinci tahap perkawinan pada masyarakat Samin dibagi menjadi dua tahapan. Yang pertama adalah tahap pra perkawinan, tahap ini terdiri dari beberapa tahap lainnya, yang diantaranya: lamaran, *peningset* (tali pengikat), *nyuwito* (magang). Tahap lamaran sebagaimana pada umumnya melamar, yang mana pihak laki-laki meminta izin untuk melamar gadis perempuan pilihannya. Pada tahap ini, sebelum pihak laki-laki atau pelamar membawa rombongan keluarga, ia akan meminta izin terlebih dahalu kepada bapak, ibu, dan gadis yang ia pilih. Menurut mas Bambang hal tersebut menjadi keharusan seorang laki-laki. Ibarat meminta jagung maka kita harus minta kepada pemiliknya terlebih dahulu.[162] Setelah menyampaikan niatnya, untuk membuktikan keseriusan pihak laki-laki akan membawa rombongan laki-laki untuk melamarkan ia dengan gadis pilihannya. Tahap ke dua adalah *peningset* (tali pengikat) yang pada umumnya pelamar akan membawa kain, perhiasan, uang, dan pisang *setangkap.* Sebenarnya seserahan yang diberikan tidak memiliki ketentuan, karena yang terpenting adalah komitmen dari kedua belah pihak. Tahap ke tiga *nyuwito* atau magang, tahap inilah yang menjadi pembeda dan masih dipraktekkan hingga saat ini. Tujuannya adalah untuk saling mengenal kepribadian satu sama lain. Selain itu, orang tua si gadis juga akan menilai

[162] Bambang (Tokoh Samin dan anak dari mbah Harjo Kardi), *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki pelamar tentang sehingga kelak mereka tenang melepaskan anak perempuan mereka.[163]

Setelah tahap pra pernikahan atau pernikahan adat telah terlaksana, tahap selanjutnya adalah diadakannya acara kesaksian/*walimahan* yang menandakan proses akhir perkawinan. Acara kesaksian ini diawali dengan prosesi akad atau *syahadat* Samin dan dilanjutkan dengan akad nikah sesuai dengan agamanya, misalnya Islam mereka akan menyerahkan langsung pada penghulu KUA. Setelah akad dilanjutkan dengan acara *adang akeh* atau pesta perkawinan yang saat ini sering disebut resepsi. Pada acara ini mereka akan mengundang sanak saudara, teman, dan tetangga untuk hadir. Uniknya mereka tidak akan menerima amplop berisikan uang atau *duwed.* Hal ini ditegaskan oleh Yayan yang merupaka cucu mbah Harjo bahwa *duwed* berasal dari suku kata *wed (wedok),* maksudnya jangan menjadikan *wedok* atau istri sebagai buah tangan untuk menghadiri undangan.[164]

Pernikahan atau perkawinan masyarakat Samin dulunya menerapkan pernikahan endogami atau menikah hanya dengan sesama masyarakat Samin.[165] Namun hal tersebut sudah lama tidak dilakukan karena menurut mereka menikah adalah satu hal yang umum yang dapat dilakukan oleh siapa saja namun tetap sakral. Di dalam pernikahan diharapkan terlahir anak yang baik, tercipta kehidupan yang harmonis, rukun, tentram, sebagai mana janji

---

[163] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 115.
[164] Yayan (cucu dari mbah Harjo Kardi), *wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020
[165] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci yang mereka sampaikan saat melakukan akad (*kukuh demen janji*).[166] Maka kunci dari pernikahan yang diharapkan bukan menikah dengan sesama masyarakat Samin, namun dengan orang yang tepat yang dapat mewujudkan pernikahan impian. Hal tersebut diterapkan oleh lima dari tujuh anak mbah Harjo Kardi.

Tradisi lainnya adalah tradisi kematian, layaknya tradisi lainnya. Tradisi kematian menjadi satu hal yang biasa, karena kematian itu pasti datang atau ada. Namun dalam hal ini masyarakat Samin percaya bahwa kematian adalah *salin sandang* atau berganti pakaian yang mana mereka akan dihidupkan kembali pada kehidupan selanjutnya sesuai dengan perbuatan mereka dikehidupan sebelumnya. Maka dari itu *brokohan* atau *selametan* kematian hanya dilakukan sekali saat pada saat kematian saja. Tanpa ada perhitungan seperti tujuh hari kematian, empat puluh hari, seratus hari dan seterusnya.[167]

[166] Siti Munawaroh DKK, *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015), 113.
[167] Ibid.,120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Teori Dale Cannon pada Agama Adam

Agama Adam (ajaran Samin) menjadi salah satu ajaran dari sebuah aliran kepercayaan yang diakui dan dilindungi oleh Negara Indonesia.[168] Hadirnya agama Adam di Indonesia menambah keragaman yang ada dan tentu saja diterima oleh masyarakat Indonesia, mengingat masyarakat Indonesia sudah terbiasa akan keragaman. Meski sebelumnya, beberapa masyarakat sempat memberikan stigma tidak baik terhadap agama Adam atau ajaran Samin beserta penganutnya, namun lambat laun masyarakat Indonesia sudah lebih terbuka dengan keragaman aliran kepercayaan yang salah satunya adalah agama Adam.

Semakin beragam agama dan aliran kepercayaan, maka semakin banyak pula praktek keagamaan yang berkembang dan muncul bersamaan dengan munculnya agama atau aliran kepercayaan tersebut. Hal ini seiring atau seide dengan Dale Cannon dalam bukunya *Six Ways of Being Religious.* Menurutnya, dengan mengetahui lebih banyak cara beragama, akan menyadarkan kita dari perbuatan yang sadar atau tidak sadar membandingkan agama satu dengan agama yang lain.[169] Freidrich Max Muller juga pernah mengatakan bahwa "orang yang hanya mengetahui satu agama, sesungguhnya tidak tahu apapun tentang agama".[170] Hal ini dapat kita yakini benar, karena seseorang yang hanya mengetahui satu cara beragama maka mereka tidak akan mengetahui fenomena

[168] https://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Samin, diakses pada 12 Mei 2020, 16.07
[169] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002),17.
[170] Ibid, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama lainnya dan cenderung menyalahkan cara lain yang tidak sama dengan caranya. Padahal, sesungguhnya seluruh cara beragama memiliki tujuan yang sama yakni mencapai realitas mutlak (Tuhan) mereka. Maka, dengan banyaknya praktek keagamaan dari agama atau aliran kepercayaan, Dale Cannon kemudian membaginya pada enam cara beragama dalam bukunya *Six Ways of Being Religious.* Enam cara tersebut diantaranya: (1) penelitian akal, (2) mediasi samanik, (3) pencarian mistik, (4) ritus suci, (5) perbuatan benar, dan (6) ketaatan.[171] Ke enam cara tersebut tidak dapat masuk dalam satu agama sehingga beberapa dari cara tersebut menjadi cara yang dilakukan, namun beberapa juga menjadi cara yang tidak dilakukan dalam suatu agama. Dari enam cara tersebut, berikut adalah hasil analisis cara beragama dalam agama Adam.

A. Penelitian Akal pada Agama Adam

Sesuai dengan namanya, cara ini akan memfokuskan pada pencarian jawaban atas ketidaktahuan atau ketidakpuasan menggunakan akal mereka. Jawaban dari pencarian tersebut kemudian akan menjadi jawaban yang masuk akal, sekaligus menjadi jawaban kedua dari mereka yang sudah merasa puas dengan jawaban sebelumnya. Biasanya cara penelitian akal ini menggunakan teks-teks suci sebagai sumber dan petunjuk utama memahami agama. Cara ini

[171] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki tujuan yang sama dengan cara beragama lainnya, yakni sebagai sarana menyatukan diri dengan Tuhan.[172]

Akal dianugrahkan Tuhan kepada manusia untuk membedakan mereka dengan makhluk Tuhan yang lainnya, dengan begitu hampir seluruh agama menghargai akal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal ini tak dipungkiri oleh masyarakat Samin penganut agama Adam. Mereka juga menghargai akal sebagai pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Bukti masyarakat Samin Bojonegoro manghargai akal sebagai anugrah adalah dengan bersekolah, meski sebelumnya mereka sempat menentang sekolah karena menyerupai budaya Belanda. Namun untuk pengaplikasian cara penelitian akal pada agama Adam masih belum dapat dibuktikan, karena masyarakat Samin sangat menerima dan memegang erat ajaran yang telah lelulur turunkan kepada mereka.

B. Pencarian Mistik pada Agama Adam

Cara pencarian mistik merupakan cara yang dilakukan oleh orang-orang yang merasakan kegelisahan atas kebaikan yang tidak riil dan tidak subtansial.[173] Hal ini muncul karena ketidakpercayaan mereka pada realitas mutlak yang disampaikan oleh orang lain, kecuali mereka merasakannya langsung.[174] Orang dengan cara beragama ini dapat disebut sebagai mistikus, mereka mancapai tujuannya dengan cara meninggalkan dan meniadakan pengaruh yang

[172] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama,* (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 41.
[173] Ibid.,
[174] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang dan mengganggu pencariannya.[175] Yang mereka butuhkan adalah fasilitas yang mendukungnya seperti hal-hal pokok yakni kebebasan dari gangguan, dan hal-hal sekunder yang tidak berpengaruh pada pencariannya akan cenderung mereka tinggalkan.

Selain itu, yang mereka butuhkan juga pendamping atau guru spiritual yang membimbingnya dalam menempuh cara pencarian mistik tersebut. Karena cara beragama ini selain memunculkan kebaikan, juga berpotensi memunculkan keburukan, sehingga pendamping akan sangat berpengaruh pada cara pencarian mistik. Kebaikan dari pencarian mistik adalah dapat memotivasi orang lain untuk memperdalam suatu agama dengan pencarian mistik, cenderung bersikap rendah hati dan bersikap optimis dalam mengatasi kegagalan dan keterbatasan manusia. Sedangkan keburukan yang dimunculkan dari cara ini adalah sikap fanatisme, sehingga dikhawatirkan cara ini dijadikan jalan keluar dari hal-hal yang tidak dapat diraih di dunia.[176]

Beberapa agama yang menerapkan cara pencarian mistik ialah, Islam dengan konsep tasawufnya, Buddha dengan delapan jalan menuju nirwana, Hindu dengan *dhayana yoga*, dan lain sebagainya.[177] Sedangkan pada aliran kepercayaan, cara ini nampaknya tidak banyak yang menerapkan. Begitu pula pada agama Adam yang dianut masyarakat Samin. Alasannya pun sama seperti pada cara penelitian akal, yakni masyarakat Samin sangat menerima ajaran yang telah diturunkan oleh para leluhur mereka tanpa merubah apapun kecuali sikap

---

[175] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 67.
[176] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 42.
[177] Ibid, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern mereka, terutama bagi masyarakat Samin di Bojonegoro. Satu-satunya tokoh yang melakukan cara pencarian mistik adalah pelopor gerakan Saminisme itu sendiri, yakni Samin Surosentiko. Samin Surosentiko melakukan semedi di tengah hutan guna menenangkan diri dengan harapan mendapatkan wahyu. Dari pencarian mistik yang beliau lakukan dengan semedi tersebut, akhirnya Samin Surosentiko mendapatkan wahyu berupa anjuran membuat perkumpulan untuk membebaskan atau menolong seseorang dari kesengsaraan.[178]

C. Mediasi Samanik pada Agama Adam

Cara mediasi samanik merupakan teknologi spiritual yang bekerja berdasarkan keyakinan pada sumber "supernatural" [179]. Sesuai dengan namanya, praktek pada cara ini adalah bermediasi. Mediasi tersebut yang membawa mereka pada dunia spirit melalui imajinasi yang mendalam dan mendasar, yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Maka, cara ini juga lebih sering dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan yang berat, seperti wabah penyakit atau luka serius, bahaya yang besar, dan ketiadaan suplai makanan.[180]

Dengan cara memanfaatkan sumber "supernatural" untuk mengatasi masalah, hal ini dapat dinilai salah, karena sejatinya tujuan cara ini adalah untuk mendekatan diri dengan realitas mutlak. Maka cara ini perlu diperhatikan dengan baik dan perlu kehati-hatian dalam melaksanakannya. Karena ditakutkan akan

---

[178] Sejarah: Pesan dari mbah Surokarto Kamidin yang disampaikan oleh mbah Harjo Kardi, https://www.saminbojonegoro.com/, diakses pada 26 Maret 2020, 21.48.

[179] Supernatural disini dihubungan pada tradisi yang memandang dunia spirit atau kekuatan yang luar biasa itu benar-benar ada dan meletakkan diri pada benda-benda.

[180] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi keserakahan pada diri manusia yang kemudian memanfaatkan sumber "supernatural" sebagai cara mengatasi masalah duniawi. Menurut ahli mediasi samanik yang biasa disebut saman, mereka yang memanfaatkan kekuatan "supernatural" untuk hal-hal buruk dan keduniawian maka ada konsekuensi merugi baginya. Padahal, jika cara beragama ini dilakukan dengan benar maka akan memunculkan potensi kebaikan yakni menghubungkan diri kepada realitas mutlak untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan masyarakat.[181]

Cara ini menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh Samin Surosentiko ketika beliau sedang kebingungan atas apa yang terjadi pada masyarakat di sekitarnya. Beliau melakukan mediasi dengan harapan mendapatkan wahyu atau jawaban atas permasalahan yang dialaminya. Dengan cara tersebut akhirnya Samin Surosentiko mendapatkan wahyu untuk membuat sebuah perkumpulan guna menyelamatkan dan membebaskan masyarakat sekitarnya dari masalah yang ada. Cara ini juga menjadi cara yang kemudian dilanjutkan oleh para penganut agama Adam terlebih masyarakat Samin di Kudus dan Pati. Sedangkan untuk masyarakat Samin di Bojonegoro cara ini sudah lama tidak mereka lakukan dan lebih fokus pada cara beragama lainnya.

D. Ritus Suci pada Agama Adam

Cara ritus suci, cara ini sesuai dengan namanya memfokuskan pada kegiatan ritus atau ritual. Dalam sebuah ritual seperti yang kita tahu terdapat beberapa unsur suci yang menemani atau melengkapi jalannya suatu ritual,

[181] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya adanya patung, dupa, nyanyian, mantra, tempat dan lain sebagainya yang dianggap suci dan harus ada saat berjalannya ritual.[182] Cara ini memiliki satu tujuan yakni mencapai realitas mutlak, sama dengan cara beragama lainnya. Adanya cara ini juga untuk melatih kedisiplinan penganutnya, dimana dalam menyiapkan suatu ritual terdapat ketentuan waktu, tempat dan ornamen-ornamen ritual. Selain itu dalam menyiapkan ritual juga akan mempertemukan penganut satu dengan yang lain sehingga memungkinkan banyak kerja sama.[183]

Diketahui banyak agama yang menerapkan cara beragama ini, bahkan mayoritas agama yang ada di dunia ini menjadikan ritus suci sebagai cara beragama mereka. Ritual menjadi cara atau perwujudan dan bukti fisik keseriusan mereka untuk mencapai realitas mutlak. Adapun agama yang menjadikan ritus suci sebagai cara beragama diantaranya, agama Kristen atau pun Katholik dengan beberapa sakramen mereka. Selain itu ritus suci juga terjadi pada perayaan Misa, yang juga menunjukkan banyak ornamen-ornamen penting dan suci demi berjalannya acara. Selain Kristen dan Katholik, Islam juga menjadikan cara ritus suci sebagai cara beragama mereka, cara ini biasa disebut sebagai rukun Islam. Rukun Islam di dalamnya terdapat beberapa rukun atau ritual yang dilakukan oleh umat Islam sebagai satu kegiatan yang sakral. Rukun tersebut diantaranya: syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji bila mampu.[184]

Cara beragama ini tidak hanya terjadi pada agama Samawi saja, melainkan juga diterapkan pada agama Ardhi, bahkan aliran kepercayaan.

---

[182] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 48.
[183] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama,* (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 36.
[184] Ibid, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Adam yang dianut masyarakat Samin contohnya, mereka menerapkan cara ritus suci ini pada salah satu rukun mereka, yakni syahadat. Menurut Jiman, ketua RT 01 Dusun Jepang, agama di dunia ini semuanya memiliki tujuan mencapai Tuhan, beberapa agama juga memiliki cara yang sama untuk mengekspresikan agama mereka. *"Nek seumpomo nang Islam ono syahadat lan bacaan 'bismillah', nang Samin ya ono, nanging bosone seng bedo"*[185]. Contoh dari syahadat Samin, untuk saat ini lebih sering didengar dan diucapkan pada acara pernikahan adat Samin, yang dilaksanakan sebelum pernikahan resmi dengan pihak KUA.[186]

E. Perbuatan Benar pada Agama Adam

Cara perbuatan benar adalah cara beragama yang memfokuskan praktek keagamaannya pada perilaku atau tingkah laku yang benar. Cara beragama ini (baca: perbuatan benar) menghendaki para penganutnya untuk bertingkah laku yang tepat dan benar, serta bermoral baik. Cara ini juga dapat dipraktekkan secara individu maupun kelompok.[187] Dengan fokus praktek yang demikian (baca: berperilaku benar, tepat dan bermoral), maka cara beragama ini dapat dilakukan pada agama manapun karena sifatnya yang *universal.* Terbukti dengan adanya beberapa agama yang menerapkan cara beragama ini, contohnya yang terdapat pada kitab Torah yang mengajarkan penganutnya untuk mencintai

[185] Misalkan di Islam terdapat syahadat dan bacaan 'bismillah', di Samin juga memiliki hal serupa, namun bahasanya saja yang berbeda.
[186] Jiman (Ketua RT 01 sekaligus masyarakat Samin), *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Februari 2020.
[187] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dan tetangga.[188] Selain itu agama Hindu juga menerapkan ajaran ini karena memang memegang erat konsep karma yakni hukum sebab-akibat yang artinya segala perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan pula. Agama Islam juga menerapkan ajaran serupa, yakni ajaran dalam menjalin hubungan baik dengan Tuhan (*habluminaallah*) dan menjaga hubungan baik dengan manusia (*habluminannas*).[189]

Agama lain yang mempraktekkan perbuatan benar dalam agama mereka adalah agama Budha, dengan ajaran yang disebut *Arya Atthangiko Magga* atau delapan jalan mulia menuju pencerahan. Delapan cara tersebut juga akan dibagi menjadi tiga bagian, (1) Jalan Kebajikan (*Panna*), di dalamnya terdapat pengertian yang benar dan pikiran yang benar. (2) Jalan Kemoralan (*Sila*), di dalamnya terdapat ucapan yang benar, perbuatan yang benar, pencaharian yang benar. (3) Jalan Konsentrasi (*Samadhi*), di dalamnya terdapat daya-upaya yang benar, perhatian yang benar, dan konsentrasi yang benar.[190] Selain agama-agama dunia yang mempraktekkan cara perbuatan benar, aliran kepercayaan dari Indonesia yakni agama Adam juga menerapkan cara beragama yang sama, yakni perbuatan benar. Hal tersebut diyakini benar adanya karena beberapa ciri dari cara perbuatan benar juga menjadi cara pada ajaran agama Adam. Berikut beberapa persamaan cara beragama termasuk ciri dari cara perbuatan benar yang ada pada agama Adam:

---

[188] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 55

[189] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama,* (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 37.

[190] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri yang pertama dari cara perbuatan benar adalah memfokuskan praktek keagamaan pada kegiatan atau aktivitas sehari-hari.[191] Hal tersebut rupanya juga dilaksanakan pada agama Adam, di mana segala aktivitas masyarakat mengandung ajaran Samin yang keseluruhan tentang ajaran kebaikkan. Maka tak heran jika masyarakat Samin dikenal sebagai masyarakat dengan ajaran kebaikkannya.[192] Ajaran kebaikkan Samin biasa disebut *pitutur Samin*, adapun *pitutur* atau ajaran tersebut diantaranya: (1) *Jujur, sabar, trokal, lan nerimo.* (2) *Ojo drengki, ojo srei, ojo dahwen, ojo kemeren, lan ojo pekpinek barange liyan.* (3) *Ojo mbedo mbedakne sepadane urip, kabeh sedulure dewe.* (4) *Ojo waton omong, omong seng nganggo waton.* (5) *Biso roso rumongso.* [193] Ajaran-ajaran kebaikkan tersebut menjadi cara sekaligus aturan masyarakat Samin dalam menjalani kehidupannya. Begitupun ciri dari cara perbuatan benar yang kedua, yakni cara perbuatan benar menjadi cara untuk mengatur kehidupan.[194]

Cara perbuatan benar akan mengatur tujuan hidup sekaligus menekan watak asli atau watak bawaan yang buruk dari penganutnya.[195] Adapun tujuan hidup tersebut rata-rata akan mengarah pada Surga, Nirwana, atau hidup layak di kehidupan selanjutnya. Hal tersebut sama dengan tujuan dari masyarakat Samin, mereka meyakini bahwa ajaran kebaikkan yang mereka terapkan akan membawa

---

[191] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 55

[192] Nuryanto (Kepala Desa Margomulyo), *Wawancara,* Bojonegoro, 25 Maret 2020.

[193] Harjo Kardi (Sesepuh Samin generasi ke empat), *Wawancara,* Bojonegoro, 13 Maret 2020.

(2) Jujur, sabar, berusaha dan menerima, (2) Jangan memfitnah, jangan menuduh, jangan sekarah, jangan iri hati, dan jangan mengambil barang orang lain. (3) Jangan membeda-bedakan sesama makhluk, semua adalah bersaudara, (4) Jangan asal bicara, sekalinya berbicara harus difikirkan dan berbicaralah yang baik, (5) Bisa saling merasakan atau saling memahami satu sama lain.

[194] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 56.

[195] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pada kehidupan yang layak setelah *salin sandang* (meninggal). Begitu pula sebaliknya apabila mereka melakukan hal-hal buruk selama hidupnya dan tidak berusaha menekan watak bawaan mereka, maka mereka akan terlahir kembali menjadi hewan. Maka dari itu masyarakat Samin lebih senang menyebut agama Adam sebagai *ugeman* Adam.[196] Selain bermakna sebagai agama, *ugeman* juga dapat diartikan sebagai pakaian. Pakaian disini adalah ekspresi martabat seseorang, sehingga pakaian yang cantik atau baik akan mencerminkan kecantikan dan kebaikkan siapa saja yang memakainya.[197]

Ciri dari cara perbuatan benar yang ke tiga adalah memiliki juru bicara yang memberi petunjuk berperilaku.[198] Agama Adam tidak muncul dari proses pewahyuan. Ajaran ini ada karena ide-ide ajaran leluhur yang diturunkan kepada anak cucu mereka. Maka leluhur dan para sesepuh ajaran Samin menjadi satu sosok penting dalam kehidupan masyarakat Samin. Mereka (baca: sesepuh Samin) menjadi figur masyarakat Samin dalam berperilaku, dan sesepuh masyarakat Samin di seluruh Indonesia adalah pelopor dari ajaran Samin tersebut, yakni Samin Surosentiko. Sedangkan pada masyarakat Samin di Bojonegoro, figur sekaligus juru bicara andalan mereka adalah mbah Harjo Kardi. Beliau merupakan sesepuh Samin yang memiliki keturunan langsung dengan Samin Surosentiko dan bisa dibilang beliau adalah keturunan generasi ke empat.[199] Sosoknya yang sederhana, ramah, dan terbuka, membuat siapa saja

---

[196] Yayan (Cucu mbah Harjo Kardi), *Wawancara,* Bojonegoro, 23 Februari 2020.
[197] Moh Rosyid, *Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin*, Jurnal Orientasi Baru, Vol. 23, No. 2, 2018, 197.
[198] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 57.
[199] Nuryanto (Kepala Desa Margomulyo), *Wawancara,* Bojonegoro, 25 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin mengertahui tentang ajaran Samin menjadi nyaman ketika berhadapan dengan beliau. Sayangnya pendengaran beliau saat ini sudah mulai berkurang karena faktor usia. Namun semangatnya untuk berbagi ilmu masih sangat membara, terbukti dengan sikap beliau ketika banyak tamu yang berdatangan untuk sekedar *sowan* atau bertanya-tanya tentang ajaran Samin dan bagaimana masyarakat Samin di Bojonegoro.

Adanya sesepuh sebagai juru bicara, figur, sekaligus pembimbing dari sebuah ajaran, maka akan memunculkan pengikut dari ajaran tersebut pula. Sehingga adanya masyarakat Samin menjadi bukti nyata adanya penganut ajaran Samin. Hal ini juga menjadi satu ciri dari cara perbuatan benar. Artinya, ciri ke empat dari cara perbuatan benar adalah membentuk dan mengembangkan masyarakat dengan bentuk-bentuk sosial yang khas, model masyarakat-masyarakat alternatif, dan gerakan-gerakan pembaharuan sosial dan moral.[200] Hal ini yang terjadi pada masyarakat Samin, sehingga masyarakat Samin lebih dikenal sebagai masyarakat dengan ajaran kebaikkan. Dari sini dapat kita yakini kebenaran bahwa agama Adam merupakan aliran dengan praktek keagamaan cara perbuatan benar.

F. Ketaatan pada Praktek Agama Adam

Cara beragama ketaatan ialah cara yang berfokus atau berpusat pada ketaatan, namun cara ketaatan ini bukan sembarang ketaatan. Memang dalam beberapa hal tertentu cara ketaatan dapat dilaksanakan pada agama manapun dan

[200] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara beragama manapun. Sehingga menimbulkan persepsi bahwa setiap contoh dari cara beragama dapat disamakan dengan contoh cara ketaatan. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah karena semua agama yang tulus menghendaki ketaatan,[201] namun juga tidak sepenuhnya benar karena cara ketaatan hanya muncul ketika perasaan seseorang menjadi cara utama untuk mendekat dan menjalin hubungan dengan realitas mutlak. Artinya definisi cara ketaatan ialah cara yang menjadi jalan utama penyatuan diri dengan realitas mutlak. Contohnya ditemukan pada agama Kristen Evangelis, di mana pada agama ini terdapat konsep "kelahiran kembali" melalui pemberian hati seseorang sebagai bentuk penyerahan diri untuk taat kepada Tuhan, dan untuk merespon anugrah keselamatan dalam Kristus.[202]

Dalam paham agama Budha juga mengembangkan hubungan keyakinan yang sempurna dengan rahmat Amida Budha untuk menghadapi berbagai cobaan hidup dan kelahiran kembali di Negeri Suci tempat memperoleh pencerahan.[203] Hal serupa juga terjadi pada agama Adam, mengingat agama Adam memegang konsep ketuhanan yang *manunggaling kawulo Gusti*, artinya menyerahkan diri secara utuh kepada Tuhan hingga menyatunya diri dengan Gusti akan membawa manusia pada sikap dan perilaku yang dianjurkan oleh Gusti. Perilaku yang dianjurkan tersebut pada agama Adam disuguhkan pada ajaran atau *pitutur* Samin. Ajaran tersebut berupa beberapa ajaran berperilaku yang baik, untuk mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena

---

[201] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 58.
[202] Ibid, 60.
[203] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari, praktek beragama tersebut telah mendarah daging pada diri masyarakat Samin, menjadi bukti keseriusan mereka taat pada realitas mutlak. Cara tersebut mereka laksanakan hingga akhirnya mereka akan dipertemukan pada fase dimana mereka harus *salin sandang* atau meninggal dan hidup kembali dikehidupan selanjutnya sesuai dengan perbuatan mereka dikehidupan sebelumnya. Maka cara ketaatan di sini dinilai saat mereka melaksanakan perilaku sehari-hari yang dianjurkan oleh Gusti.

Dari definisi dan penjelasan ketaatan yang ada pada beberapa agama di atas, maka jelas bahwa tujuan dari cara ketaatan ialah menjadikan realitas mutlak berada pada pusat kehidupan personal seseorang, terutama pada kasih sayang seseorang.[204] Fokusnya berada pada kasih sayang, dengan harapan pemusatan ketaatan dapat memberi arus energi pemeliharaan, harapan, dan perasaan dekat denganNya. Maka dari itu cara ini cenderung mengembangkan bentuk-bentuk sosial, serta mengembangkan perasaan yang tepat dalam memecahkan masalah dan krisis emosial.[205] Hal ini terbukti pada masyarakat Samin yang menjadi bentuk sosial dari cara ketaatan. Maksudnya masyarakat Samin telah mendapatkan arus energi pemeliharaan, harapan, dan perasaan dekat denganNya dari ajaran yang dianjurkan oleh Gusti yakni tentang ajaran kebaikan.

Ajaran kebaikan tersebut mereka pilih sebagai ajaran sehari-hari karena ajaran kebaikan berupa perilaku atau ucapan baik juga merupakan ajaran pilihan Tuhan. Mengingat konsep ketuhanan yang mereka anut adalah *manunggaling*

---

[204] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 58.
[205] Ibid, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawulo Gusti, dimana Tuhan merupakan *makyung* atau ayah, ibu dan diri sendiri yang *manunggaling kawulo Gusti*.[206] Artinya di sini, realitas mutlak telah berpusat pada kehidupan personal seseorang dan memiliki manifestasi pribadi atau "wajah" yang diorientasikan pada penganutnya yang taat dan potensial,[207] dan di situlah Tuhan memiliki wewenang dalam memilih dan menentukan kehidupan yang baik untuk penganutnya yang taat.

Ajaran atau *pitutur* yang ditentukan Tuhan untuk mengisi kehidupan masyarakat Samin di Bojonegoro ini menjadi lebih terjaga tak lain karena lingkungan yang mendukung untuk menjaga ajaran yang ada. Selain masyarakat Samin sendiri yang menjaga ajaran tersebut, masyarkat nonSamin juga tidak mengintimidasi atau mengganggu keberadaan dan ajaran mereka. Ditambah adanya sesepuh Samin yang menjadi panutan mereka dalam melaksanakan ajaran. Sesepuh berperan penting dalam pencegah pasang surutnya ketaatan. Pada agama lain mereka membutuhkan seorang tokoh kharismatik, pastor, atau penyebar agama yang dapat membawa mereka pada penyerahan diri seutuhnya.[208] Pada masyarakat Samin Bojonegoro, mbah Harjo Kardi menjadi tokoh yang selalu memberi wejangan untuk terus menaikkan keimanan penganut ajaran Samin atau agama Adam.

Dari sini dapat kita lihat bahwa, enam cara beragama yang disajikan oleh Dale Cannon pada bukunya menambah wawasan kita tentang cara beragama. Dengan begitu kita dapat dan mampu memahami agama serta cara beragama

---

[206] Siti Kusniyatus Sayidah, *Dokrin Ketuhanan dan Ajaran Moralitas pada Masyarakat Suku Samin di Bojonegoro* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2017), 108.

[207] Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* Djam'annuri, Sahiron, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002), 58.

[208] Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama,* (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain yang tidak sama dengan kita. Ke enam cara beragama tersebut juga tidak semuanya ada pada satu agama, entah itu agama Samawi atau agama Ardhi, begitupula pada agama Adam yang dianut masyarakat Samin.

Pada agama Adam, sesuai observasi yang dilakukan peneliti selama kurang lebih dua minggu, memberikan jawaban bahwa masyarakat Samin beragama dengan cara ritus suci, perbuatan benar, dan ketaatan, yakni tiga cara terakhir yang ada pada penjelasan di atas. Sedangkan cara-cara sebelumnya hanya dilakukan oleh orang penting pada ajaran Samin, dan bukan menjadi satu cara yang dilakukan secara *continue* oleh para pengikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa:

Ajaran yang terdapat dalam agama Adam berisikan tentang ajaran kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga agama, aliran, atau suku manapun dapat ikut serta dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran kebaikan ini. Ajaran tersebut berupa anjuran dan pantangan dalam berperilaku yang dirangkup pada *pitutur Samin,* di antaranya: (1) *Jujur, sabar, trokal, lan nerimo.* (2) *Ojo drengki, ojo srei, ojo dahwen, ojo kemeren, lan ojo pekpinek barange liyan.* (3) *Ojo mbedo mbedakne sepadane urip, kabeh sedulure dewe.* (4) *Ojo waton omong, omong seng nganggo waton.* (5) *Biso roso rumongso.*

Dengan ajaran kebaikan yang diterapkan oleh masyarakat Samin dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Samin dapat dikategorikan sebagai masyarakat dengan cara beragama ritus suci, perbuatan benar dan ketaatan, sesuai dengan analisis melalui teori enam cara beragama, Dale Cannon. Dapat dianggap sebagai ajaran dengan cara beragama perbuatan benar karena jelas ajaran atau *pitutur* yang diterapkan masyarakat Samin adalah ajaran tentang kebaikan, yakni beberapa anjuran berperilaku dan pantangan berperilaku yang artinya sesuai dengan cara perbuatan benar yang memfokuskan perilaku atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas sebagai praktek keagamaan. Beberapa ciri dari cara perbuatan benar juga terjadi pada agama Adam, yang menambah bukti bahwa agama Adam merupakan ajaran dengan cara perbuatan benar. Misalnya cara perbuatan benar memfokuskan praktek keagamaan pada kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Hal tersebut rupanya juga dilaksanakan pada agama Adam, di mana segala aktivitas masyarakat mengandung ajaran Samin yang keseluruhan tentang ajaran kebaikkan. Maka tak heran jika masyarakat Samin dikenal sebagai masyarakat dengan ajaran kebaikkannya. Pada cara perbuatan benar juga memfokuskan untuk menekan atau mengatur watak bawaan pada diri manusia, yang mana tidak seluruh watak bawaan merupakan watak yang baik. Ajaran Samin juga menjadi ajaran yang mengatur watak manusia, hal ini ditegaskan oleh Bambang yang merupakan pemuda Samin sekaligus anak dari mbah Harjo Kardi, ia mengatakan bahwa:

> "adanya ajaran Samin adalah sebagai ajaran berperilaku atau ajaran kebaikan, masyarakat Samin yang melaksanakannya juga bukan sekedar melaksanakan kehidupan sehari-hari, melainkan melaksanakan kehidupan sehari-hari sekaligus melaksanakan ajaran Samin untuk menahan watak jelek keluar. Karena setiap manusia memiliki sifat atau watak bawaan yang berbeda-beda."

Selain cara perbuatan benar, cara ketaatan juga menjadi cara beragama yang diterapkan pada agama Adam atau ajaran Samin. Cara ketaatan sendiri mempraktekkan segala ritual atau berbagai kegiatan beribadah yang berpusat pada ketaatan. Fokus utama cara ini adalah mendekat dan menjalin hubungan dengan realitas mutlak. Fokus dari cara ketaatan ini menjadi satu fokus yang sama-sama dilakukan dalam agama Adam. Cara ketaatan yang fokus untuk mendekatan diri pada realitas mutlak juga diterapkan agama Adam yakni pada konsep ketuhanan mereka. Di mana Tuhan atau *Gusti* adalah *makyung* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti ayah, ibu dan diri sendiri yang *manunggaling kawulo Gusti*. *Manunggalis kawulo Gusti* memiliki arti ketika manusia telah mampu menangkap roh Tuhan ke dalam dirinya atau menyatu dengan dzat Tuhan. Konsep *manunggaling kawulo Gusti* ini menjadi salah satu bukti bahwa agama Adam juga menerapkan cara ketaatan. Namun, bukan hanya cara perbuatan benar atau ketaatan, masyarakat Samin juga memiliki syahadat sendiri yang biasa disampaikan saat melangsungkan pernikahan adat. Artinya masyarakat Samin juga melaksakan cara ritus suci, yang mana syahadat menjadi salah satu wujud dari cara ritus suci tersebut. Selain tiga cara ini, tiga cara lainnya yakni penelitian akal, pencarian mistik, dan mediasi samanik tidak dapat dibuktikan pada ajaran Samininsme kali ini terlebih pada masyarakat Samin Bojonegoro. tiga cara tersebut menjadi cara yang hanya dilakukan oleh tokoh penting dalam ajaran Samin, bukan sebagai cara beragama yang dilaksanakan secara *continue* oleh masyarakat Samin di Bojoengoro.

B. Saran

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi bahan refensi tentang agama Adam dan teori Dale Cannon terlebih tentang cara perbuatan benar dan ketaatan. Selain itu peneliti juga berharap para pembaca dapat menerima dan memberi saran atas penelitian ini, terlebih penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangatlah dibutuhkan. Pada penelitian ini, peneliti juga berharap masyarakat luas dapat menerima masyarakat Samin dengan segala budaya yang dimilikinya. Terlebih ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberikan pada ajaran Samin merupakan ajaran kebaikan yang baik untuk dilestarikan. Bagi pemerintah diharapkan untuk mempertahankan kearifan lokal ini sebagai bentuk keragaman bangsa Indonesia. Terlebih kearifan lokal ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi generasi selanjutnya, sehingga tidak terpengaruh pada gaya hidup negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Cannon, Dale. *Enam Cara Beragama.* Djam'annuri. Sahiron. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam. 2002.

Data Demografi Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Tahun 2020.

Data Monografi Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Tahun 2016.

Djamari. *Agama dalam Perpsektif Sosiologi.* Bandung: Alfabeta. 1993.

Draft Profil Daerah Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. 2016.

El-Hafidy, M. As'ad. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia.* Jakarta: Ghalia Indonesia. 1977.

Hanifah, Ninip. *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory.* Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur. 2010.

Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika. 2010.

Kartapraja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia.* Jakarta: Haji Masagun. 1990.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmi Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru. 1985.

Krisyantono, Racmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* (Jakarta: Kencana. 2012).

Manaf, Mudjahid Abdul. *Ilmu Perbandingan Agama.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994).

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017).

Munawaroh, Siti. DKK. *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup).* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Bilai Budaya (BPNB), 2015).

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Kecamatan Margomulyo. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko.* (1996).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: 2008).

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar.* (Jakarta: Mizan. 2003).

Setiyani, Wiwik. *Keragaman Perilaku Beragama.* (Yogyakarta: Dialektika. 2018)

Sinaga, Dannerius. *Sosiologi dan Antropologi.* (Klaten: PT Intan Pariwara. 1988).

Suryana. *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Buku Ajar perkuliahan.* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2010).

Jurnal

Amalia, D. I. *Indikator Praktik Sehat Secara Mental Pada Lanjut Usia Berdasarkan Dukungan Sosial Keluarga (Studi Kualitatif Di Kabupaten Lumajang).* (Jember: Universitas Jember. 2017). http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82407

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basyir, Kunawi, "The "Acculturative Islam" As A Type of Home-Grown Islamic Tradition: Religion and Local Culture in Bali", *Journal of Indonesia Islam*. Vol. 13, No. 2, Desember 2019.

.....; "Perjumpaan Agama dan Budaya: MelacakKonsep dan Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia, *Jurnal al-Kalam.* Vol. 11, No. 2, Desember 2017.

Budiprabowo, Kristanto. *Agama-agama Kitab.* Refleksi dari Malang. 2015. https://tatoksite.wordpress.com/tag/dale-cannon/

Calico, Jefferson. *Review of Six Ways Of Beings Religious,* https://www.academia.edu/5088183/Review_of_Six_Ways_of_Being_Religious

Clasquin, M. Dale. *Cannon 1996- SixWays of being religious: A framework for comparative studies of religion.* By Research Gate. January 1998. https://www.researchgate.net/publication/307848422_Dale_Cannon_1996_-_Six_ways_of_being_religius_A_framework_for_comparative_studies_of_religion

Foster, Matthew R. *Saying What We Mean: Methodological Reflections on Dale Cannon's Six Ways of Being Religious.* Journal of Ecumencial Studies. 2000 Summer-fall. https://www.questia.com/read/1G1-83375475/saying-what-we-mean-methodological-reflections-on

Rosyid, Moh. *Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin*. Jurnal Orientasi Baru. Vol 23. No. 2. 2018. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1134

Rosyid, Muhammad. *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam dan Agama Adam pada Komunitas Samin.* Ulumuna Jurnal Studi Keislaman. Vol 16. No. 2. 2012. https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/210

Sugianto, A. *Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo.* ARISTO. Vol 3. No. 1. 2016. http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/8

Tamawiwy, August Corneles. *Manunggaling Kawula Gusti dan Teori Hasrat Segitiga Sebuah Usaha Dialektis dalam Ranah Teologis.* https://www.academia.edu/12107021/Manunggaling_Kawula_Gusti.

Skripsi

Asiah, Siti Nur. *Pola Hidup Keagamaan Masyarakat Samin di era Modern (Studi Kasusu di Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, Jawa Tengah).* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Skripsi. 2013).

Sayidah, Siti Kusniyatus. *Dokrin Ketuhanan dan Ajaran Moralitas pada Masyarakat Suku Samin di Bojonegoro.* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi. 2017).

Setiawan, M. Desyanto Riski. *Ajaran Samin dalam Perspektif Moralitas Islam (Studi Kasus di Dusun Jepang Desa Mrgomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro).* (Surabaya: UIN Sunan Ampel. Skripsi. 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulfa, Siti Maria. *Pendidikan Agama Islam dalam Persepsi Masyarakat Suku Samin (Studi Kasus tentang Pendidikan Anak-anak Suku Samin) di Bojonegoro*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel. Skripsi. 2011).

Web

Akun Youtube Desa Margomulyo. *Samin di Tengah kehidupan Modern* - Part 1/2 https://www.youtube.com/watch?v=YwL7xRgE2bA&feature=youtu.be

Ferawati's Blog. *Pengertian Masyarakat.* http://ferawati1.blogspot.com/2013/02/pengertian-masyarakat.html , diakses pada 26 Februari 2020, 15.27.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Samin, diakses pada 12 Mei 2020, 16.07

Sejarah: *Pesan dari Mbah Surokarto Kamidin yang disampaikan oleh Mbah Harjo Kardi*. https://www.saminbojonegoro.com/ , diakses pada 26 Maret 2020, 21.48.

Wawancara

Adit (pencipta tari *Sapen*), *wawancara*, Bojonegoro, 23 Februari 2020

Bambang (pemuda Samin dan anak mbah Harjo Kardi), *wawancara*, Bojonegoro, 30 Maret 2020.

Harjo Kardi (Sesepuh Samin generasi ke empat), *wawancara*, Bojonegoro, 24 Maret 2020.

Janem (salah satu warga dan kerabat Mbah Harjo), *Wawancara*, Bojoengoro, 25 Februari 2020

Jiman (Ketua RT 1 Dusun Jepang sekaligus masyarakat Samin), *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Maret 2020.

Kana (masyarakat Dusun Jepang), *Wawancara*, Bojonegoro, 25 Februaru 2020.

Nuryanto (Kepala Desa Margomulyo), *Wawancara*, Bojonegoro, 25 Maret 2020.

Rinni (Kepala Sekolah SDN Mergomulyo II), *Wawancara*, Bojonegoro, 20 Maret 2020.

Saipul (masyarakat Kampung Samin), *wawancara*, Bojonegoro, 25 Februari 2020.

Sukijan (Ketua Dusun Jepang), *Wawancara*, Bojonegoro, 25 Februari 2020

Yayan (cucu dari mbah Harjo Kardi), *wawancara*, Bojonegoro, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id